

**PERAN GURU PENGGERAK UNTUK MENGATASI
KESULITAN BELAJAR PESERTA DIDIK
DI SDN 1 WAY DADI KECAMATAN
SUKARAME KOTA
BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

**Erik Radianto
NPM: 1911100297**

Jurusan: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/2023 M**

**PERAN GURU PENGGERAK UNTUK MENGATAS
KESULITAN BELAJAR PESERTA DIDIK DI
SDN 1 WAY DADI KECAMATAN
SUKARAME KOTA
BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

**ERIK RADIANTO
NPM: 1911100297**

Jurusan: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)



**Pembimbing 1 : Dra. Nurhasanah Leni, M.Hum
Pembimbing 2 : Ayu Reza Ningrum, M.Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H/2023 M**

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Peran Guru Penggerak Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di SDN 1 Way Dadi Sukarame Kota Bandar Lampung”. Latar belakang penelitian ini adalah Peran Guru Penggerak Di SDN 1 Way Dadi dalam mengatasi kesulitan belajar. Kesulitan belajar merupakan suatu gejala yang nampak pada peserta didik yang ditandai dengan adanya hasil belajar yang rendah atau di bawah norma yang telah ditetapkan. Masalah ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Peran Guru Penggerak dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di SDN 1 Way Dadi Sukarame.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari penelitian ini dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini mengungkapkan bagaimana peran guru penggerak dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada pembelajaran dan faktor yang mempengaruhinya. Faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhinya yaitu kurangnya perhatian dalam belajar (konsetrasi), kurangnya partisipasi dan respons siswa saat mengikuti kegiatan belajar mengajar (reaksi), lambatnya siswa dalam memahami materi (pemahaman), dan nilai ulangan yang tidak tuntas (ulangan). Dan faktor eksternal yakni pengaruh lingkungan sosial.

Kesimpulan penelitian ini yaitu, dalam mengatasi kesulitan belajar guru penggerak berusaha secara maksimal mulai dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru penggerak, yaitu mendidik dengan baik, melaksanakan pembelajaran dengan benar, membimbing secara tertib, melatih dengan gigih, mengembangkan inovasi dan bervariasi, memberi contoh dan teladan, meneliti, mengembangkan kreatifitas secara tuntas dan melakukan evaluasi.

Kata Kunci: Kesulitan Belajar, Peran Guru Penggerak.

ABSTRACT

This research is entitled "The Role of Teacher Facilitators in Overcoming Students' Learning Difficulties at SDN 1 Way Dadi Sukarame, Bandar Lampung City". The background of this research is the Role of Teacher Facilitators at SDN 1 Way Dadi in overcoming learning difficulties. Learning difficulties are symptoms observed in students characterized by low academic performance or below the established norms. This issue has sparked the researcher's interest to conduct further investigation. The objective of this research is to determine the role of Teacher Facilitators in Overcoming Students' Learning Difficulties at SDN 1 Way Dadi Sukarame.

This research adopts a qualitative descriptive approach. Data for this research were collected through observation, interviews, and documentation. The findings of this research reveal the role of teacher facilitators in addressing students' learning difficulties during the teaching and learning process, as well as the influencing factors. Factors contributing to students' learning difficulties include both internal and external factors. Internal factors include lack of attention (concentration) during learning, insufficient participation and response from students during learning activities (reaction), slow comprehension of materials (understanding), and incomplete examination scores (examination). External factors include the influence of the social environment.

The conclusion of this research is that in addressing learning difficulties, teacher facilitators endeavor maximally starting from the teaching process, which includes educating effectively, implementing proper teaching methods, guiding systematically, training diligently, fostering innovation and variety, setting examples and role models, conducting research, thoroughly developing creativity, and performing evaluations.

Keywords: Learning Difficulties, Role of Teacher Facilitators.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let.Kol. H.EndroSuratmin, Sukarame | Bandar Lampung, 35131, Tlp.(0721) 703260

SURAT PERNYATAAN

Assalamu'alaikum Waruhmatullahi Wabarakatuh

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Erik Radianto
NPM : 1911100297
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Peran Guru Penggerak Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik di SDN 1 Way Dadi Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung" adalah benar-benar skripsi hasil karya penulis sendiri, bukan duplikasi dari karya orang lain terkecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penulis.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Bandar Lampung, 26 Maret 2024

Yang Membuat Pernyataan,



Erik Radianto

NPM.1911100297



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let.Kol. H.Endro Suratmin, Sukarame 1 Bandar Lampung (0721)703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Peran Guru Penggerak Untuk Mengatasi
Kesulitan Belajar Peserta Didik Di SDN 1
Way Dadi Kecamatan Sukarame Kota
Bandar Lampung.**

**Nama : Erik Radianto
NPM : 1911100299
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqsyahkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqsyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN
Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Dra. Nurhasanah Leni, M.Hum

NIP.196109201989032002

Pembimbing II

Ayu Reza Ningrum, M.Pd

NIP. 199403252019031012

Mengetahui

Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Dr. Chairul Anriyah, M.Pd

NIP.196810201989122001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☐(0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Peran Guru Penggerak Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Di SDN 1 Way Dadi Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung" disusun oleh: Erik Radianto, NPM:1911100297, program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah. Telah di ujikan dalam sidang skripsi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: 26 Maret 2024.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Chairul Amriyah, M.Pd.

Sekretaris : Yuli Yanti, M.Pd. I.

Penguji Utama : Nurul Hidayah, M.Pd.

Penguji Pendamping I : Dra. Nurhasanah Leni, M.Hum.

Penguji Pendamping II: Ayu Reza Ningrum, M.Pd.

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Nirva Diana, M.Pd.

NIP. 196408281988032002

MOTTO

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya: "Barang siapa yang hendak menginginkan dunia, maka hendaklah ia menguasai ilmu. Barang siapa menginginkan akhirat hendaklah ia menguasai ilmu, dan barang siapa yang menginginkan keduanya (dunia dan akhirat) hendaklah ia menguasai ilmu,"
(HR Ahmad).¹



¹Hadist himpunan, Jilid 2.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dan terima kasih yang tak terhingga serta rasa syukur tucurahkan kepada Allah SWT Yang Maha Pemurah, Yang Maha Segala-Nya, yang telah memberikan nikmat sehat jasmani dan rohani, nikmat iman dan islam, dank arena Ridho-Nya yang telah memudahkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Alhamdulillah pada akhirnya tugas skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Dengan segenap cinta, dan ketulusan hati serta ucapan beribu-ribu terima kasih penulis skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Ayahanda Sukirno yang telah membiayai selama kuliah dan ibu Hanik Sujatmiati yang telah mengandung, melahirkan, mendidik, membesarkan, dan menyayangi sepenuh hati yang berjuang untuk masa depan peneliti serta senantiasa mendoakan dan rela berkorban demi keberhasilan hingga dapat menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
2. Adik tercinta Ayu Edang Worohesti yang senantiasa menemani dan memberi dukungan
3. Almamater kampus tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Peneliti mempunyai nama Lengkap Erik Radianto yang biasa di panggil Erik, dilahirkan di Desa Kutukan, Kecamatan Randubelatang, Kabupaten Blora, Jawa Tengah pada 06 Maret 2001. Peneliti merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan bapak Sukirno dan Hanik Sujatmiati. Peneliti mempunyai seorang adik perempuan yang bernama Ayu Endang Worohesti yang masih duduk di bangku kelas II SMK. Peneliti menempuh pendidikan formal di kampung halaman menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SDN 3 Kutukan, Blora, Jawa Tengah (2007- 2013). Kemudian melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama di MTS Salafiyah 1 Kutukan, Kecamatan Randubelatang, Kabupaten Blora, Provinsi Jawa Tengah (2014-2016). Selanjutnya Peneliti melanjutkan sekolah menengah atas di SMK PSM Randubelatang, Blora, Jawa Tengah (2017-2019).

Setelah lulus SMK, peneliti alhamdulillah dengan izin Allah SWT Pada tahun 2019 dapat melanjutkan studi yang lebih tinggi di salah satu perguruan tinggi negeri di Lampung yaitu UIN Raden Intan Lampung di fakultas Tarbiyah keguruan dengan konsentrasi jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).

KATA PENGANTAR


Alhamdulillahirobbilalamin, Segala puji syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha “Alim” yang kita tidak mengetahui kecuali apa yang dianjarkan-Nya, atas rahmat, hidayah dan inayah-Nya yang telah memberikan penjelasan serta petunjuk kepada hambanya yang tak terhingga sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) yang berjudul “Peran Guru Penggerak dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di SDN 1 Way Dadi”. solawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, yang selalu kita nanti-nantikan syafaatnya kelak di yaumul qiyamah. Aamiin ya robbal alamin. Dalam penyelesaian skripsi ini peneliti sepenuhnya menyadari melibatkan banyak pihak yang telah memberikan motivasi dan dukungan serta bantuan baik dari moril maupun materil, oleh karena itu tanpa mengurangi rasa hormat maka peneliti menyampaikan banyak ucapan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr. Chairul Amriyah, M.Pd selaku ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
3. Deri Firmansyah, M.Pd selaku sekretaris prodi pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
4. Dra. Nurhasanah Leni, M.Hum selaku dosen pembimbing 1 yang telah sabar membimbing dan mengarahkan peneliti dengan tulus dan penuh kesabaran dari awal sampai akhir dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ayu Reza Ningrum M.Pd selaku dosen pembimbing 2 yang telah sabar membimbing dan mengarahkan peneliti dengan tulus dan penuh kesabaran dari awal sampai akhir dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang telah membimbing, mendidik, dan mengajarkan

ilmu pengetahuan dan wawasannya kepada peneliti selama menjalani perkuliahan.

7. Para sahabat PGMI kelas F angkatan 2019 yang telah mendukung, memotivasi dan saling membantu satu sama lain dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Keluarga besar PGMI UIN Raden Intan Lampung angkatan 2019 yang telah bersama-sama saling mengenal, berbagi ilmu dan pengalaman dalam menjalani kegiatan perkuliahan .

Demikian ucapan terima kasih dari peneliti, semoga Allah SWT membalas semua kebaikan-kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti. Peneliti menyadari masih bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kesalahan dan kekeliruan, oleh sebab itu besar harapan agar peneliti dapat menerima segala bentuk kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan banyak pihak pada umumnya.



Bandar Lampung, 26 Maret 2024

Erik Radianto
NPM. 1911100297

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPEL	ii
ABSTRAK	iii
PERNYATAAN	v
PERSETUJUAN	vii
PENGESAHAN	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Fokus dan Sub fokus Penelitian	16
D. Rumusan Masalah.....	16
E. Tujuan Penelitian	16
F. Manfaat Penelitian.....	16
G. Metode Penelitian	17
1. Jenis Penelitian	17
2. Tempat dan Waktu Penelitian	18
3. Subjek dan Objek Penelitian	18
4. Data dan Sumber Data	19
5. Metode Pengumpulan Data	19
6. Prosedur Analisis Data.....	21
H. Keabsahan Data	23
I. Sistematika Pembahasan	25
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kesulitan Belajar	27
1. Pengertian Kesulitan Belajar	27
2. Jenis-jenis Kesulitan Belajar.....	29
3. Indikator Kesulitan Belajar.....	30

4. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswa.....	31
5. Tipe-tipe belajar	39
B. Peran Guru Penggerak Merdeka Belajar	41
1. Konsep Merdeka Belajar	41
2. Pengertian Guru Penggerak	45
3. Guru Penggerak Merdeka Belajar.....	47
4. Fungsi dan Kompetensi Pedagogi Guru Penggerak .	48
5. Keunggulan Menjadi Guru penggerak.....	49
6. Peran Guru Penggerak.....	51
7. Peran Guru Penggerak dalam Merdeka Belajar	55
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Objek.....	61
B. Penyajian Fakta Dan Data Penelitian	63
BAB IV ANALISIS PENELITIAN	
A. Analisis Data Penelitian.....	71
B. Pembahasan	81
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	101
B. Saran.....	102
DAFTAR RUJUKAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

1. Komponen dalam Analisis Data Oleh Miles dan Huberman. 21
2. Skema *Triangulasi* Teknik..... 24
3. Bagan Analisis Penyebab Kesulitan Belajar Peserta Didik.. 31



DAFTAR TABEL

1. Pedoman Wawancara Guru Penggerak.....	8
2. Perbedaan Metode CTL Dan SCL	59
3. Perubahan Dalam Proses Pembelajaran	60



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Balasan dari Sekolah
2. Pedoman Observasi Kesulitan Belajar Siswa
3. Pedoman Wawancara Guru Penggerak
4. Catatan Hasil Wawancara Guru Penggerak
5. Dokumentasi Lapangan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Dalam langkah awal memahami judul skripsi ini, maka perlu dijelaskan istilah yang terdapat dalam proposal skripsi “Analisis Peran Pendidik Penggerak Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Di SDN 1 Way Dadi Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung”.

1. Analisis

Jogiyanto, H.M dalam Ines Desti Indraswuri, disebutkan beberapa pengertian tentang analisis antara lain:

- a. Penelitian suatu peristiwa atau kejadian (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dsb).
- b. Penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.²

2. Peran

Syamsir mengemukakan bahwa, peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi. Peran secara terminologi adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Peran disebut dengan “*role*” yang definisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*” artinya, “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang

²Ines Desti Indraswuri, “Analisis Dan Perancangan Sistem Informasi Pelaporan Bantuan Operasional Sekolah Unit Pelaksana Teknis Taman Kanak-Kanak Dan Sekolah Dasar upt (upt tk dan sd) Kecamatan Kebonagung,” *Sentra Penelitian Engineering Dan Edukasi* 7, no. 3 (2015): 2-5, <http://dx.doi.org/10.3112/speed.v7i3>.

berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya dengan sesuai, maka ia menjalankan suatu peranan.³

3. Guru Penggerak

Menurut Nadiem Makarim pendidik penggerak adalah pendidik yang lebih mengutamakan peserta didik dibanding apapun bahkan karirnya sendiri. Hal tersebut berlaku pula untuk pembelajaran yang diampunya. Pendidik akan mengambil tindakan-tindakan tanpa disuruh tanpa diperintah untuk melakukan yang terbaik bagi muridnya, beliau menegaskan serta mencontohkan tentang orangtua penggerak yang memiliki tujuan yang sama dengan pendidik penggerak yakni yang terbaik untuk peserta didik.⁴

4. Kesulitan Belajar (*Learning Difficulty*)

Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi terjadinya penyimpangan antara kemampuan yang sebenarnya dimiliki dengan prestasi yang ditunjukkan dan termanifestasi pada tiga bidang akademik dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung prevalensi anak berkebutuhan khusus saat ini semakin bertambah. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, maka varian anak berkebutuhan khusus juga bertambah. Westlvootl menyatakan prevalensi anak berkebutuhan khusus paling banyak ditemukan pada anak berkesulitan belajar sebesar 42%, diikuti gangguan bahasa dan bicara 19 persen, gangguan kesehatan lain 5%, gangguan intelektual 8 %, gangguan emosional 7 %,

³Syaron Brigitte Lantaeda et al., "Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon," 4, no. 48 (2017): 4-6, <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jap/article/view/17575>.

⁴E.H Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*, 1 ed (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 155-156.

gangguan lain 7 %, dan anak dengan gangguan autisme 6 %.⁵ Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dimana peserta didik tidak dapat belajar dengan baik, disebabkan karena adanya gangguan, baik berasal dari faktor internal peserta didik dibatasi faktor intelegensi maupun faktor eksternal. Faktor-faktor ini menyebabkan peserta didik tidak mampu berkembang sesuai dengan kapasitasnya.

B. Latar Belakang Masalah

Penyebab terjadinya *hendaya* kesulitan belajar (Geddes, 1981) adalah faktor organ tubuh (*organically based etiologies*), dan lingkungan (*environmentally based etiologies*). Ahli lainnya menyebutkan bahwa penyebab terjadinya anak dengan *hendaya* kesulitan belajar adalah disebabkan oleh tiga kategori, yaitu : faktor organik dan biologis (*organic and biological factors*), faktor genetika (*genetic factors*), dan faktor lingkungan (*envoronmental factors*) (Hallahan & Kauffman, 1991).⁶

Penelitian kasus kesulitan belajar pada anak telah banyak diteliti. Prayitno, Kesulitan dalam belajar merupakan suatu bentuk gangguan faktor fisik dan psikis yang mendasar yang meliputi pemahaman atau gangguan bahasa, lisan atau tulisan yang dengan sendirinya muncul berbagai kemampuan tidak sempurna untuk mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis atau membuat perhitungan matematika. Termasuk juga kelemahan motorik ringan, gangguan emosional akibat keadaan ekonomi, budaya atau lingkungan yang tidak menguntungkan.⁷

⁵Marlina, *Asesmen Kesulitan Belajar*, 1 ed (Jakarta Timur: Prenadamedia Group, 2019), 46.

⁶Nur Ghufon, " KESULITAN BELAJAR PADA ANAK: Identifikasi Faktor yang Berperan", *ELEMENTARY*, Vol. 3 No. 2 (2015).
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/elementary/article/view/1455>.

⁷Munirah, "Peranan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa". *Tarbawi*, Vol.3 No.2 (2018).
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/tarbawi/article/viewFile/1597/1305>.

Peran Guru penggerak dengan guru calon penggerak (CGP) tidak memiliki perbedaan yang terlalu jauh, karena sama-sama memiliki tugas sebagai pendidik. guru penggerak dalam pembelajaran untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan sehingga peserta didik termotivasi untuk mengembangkan potensinya secara mandiri. Namun yang membedakan adalah bahwa guru penggerak memiliki peran khusus dalam merdeka belajar yaitu menjadi guru yang mampu mengelola pembelajaran dengan menggunakan teknologi yang ada dengan melakukan refleksi dan perbaikan terus menerus sehingga peserta didik terdorong untuk meningkatkan prestasi akademiknya secara mandiri. Peserta didik dalam merdeka belajar harus memiliki kemampuan dalam berpikir kritis, kreatif, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, mampu bergotong royong, memiliki kebhinekaan yang global dan memiliki kemandirian. Di samping tugasnya sebagai pengajar, pendidik penggerak bertugas menjadi pelatih dan penggerak bagi pendidik yang lain dalam mengembangkan pembelajaran yang kreatif dan inovatif yang berpusat pada peserta didik serta mampu menjadi panutan dan pembawa perubahan yang baik dalam ekosistem pendidikan.

Guru penggerak dan guru belum penggerak adalah dua peran yang memiliki pendekatan yang berbeda dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di kelas. Berikut adalah perbedaan antara keduanya dalam mengatasi kesulitan belajar siswa, Pendekatan proaktif dengan reaktif, Guru Penggerak Biasanya memiliki pendekatan proaktif dalam mengidentifikasi dan mengatasi potensi kesulitan belajar siswa sebelum masalah berkembang menjadi lebih serius. Mereka mungkin menggunakan berbagai teknik pengajaran yang inklusif dan beragam untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa. Sedangkan Guru Belum Penggerak

lebih cenderung bersifat reaktif, menangani kesulitan belajar ketika sudah menjadi masalah yang nyata. Mereka mungkin lebih fokus pada pengajaran standar dan mungkin tidak memiliki strategi yang terstruktur untuk menangani kesulitan belajar.

Penekanan pada diferensiasi instruksional, Guru Penggerak Cenderung menggunakan diferensiasi instruksional yang kuat, yang melibatkan menyediakan berbagai macam metode pengajaran, sumber daya, dan pendekatan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan individu siswa. Sedangkan Guru Belum Penggerak tidak terlalu terfokus pada diferensiasi instruksional, dan lebih mungkin menggunakan pendekatan pengajaran yang lebih seragam untuk seluruh kelas.

Kolaborasi dan dukungan tambahan, Guru Penggerak Lebih mungkin untuk mencari kolaborasi dengan spesialis pendidikan, seperti konselor sekolah atau tutor, serta melibatkan orang tua dan keluarga siswa dalam upaya untuk mengatasi kesulitan belajar. Guru Belum Penggerak lebih cenderung bekerja secara mandiri atau terbatas pada sumber daya di dalam kelas, tanpa mencari dukungan tambahan dari luar.

Evaluasi dan pemantauan secara berkelanjutan, Guru Penggerak Cenderung untuk melakukan evaluasi dan pemantauan secara berkelanjutan terhadap kemajuan siswa, dengan mengidentifikasi perubahan kebutuhan dan menyesuaikan pendekatan pengajaran mereka sesuai kebutuhan. Guru Belum Penggerak cenderung melakukan pemantauan secara berkelanjutan terhadap kemajuan siswa, atau mungkin hanya melakukannya pada titik tertentu dalam semester atau tahun ajaran. Dalam pengertian umum, guru penggerak cenderung memiliki pendekatan yang lebih holistik dan proaktif dalam mengatasi kesulitan belajar siswa, sementara guru belum penggerak mungkin lebih cenderung bersifat reaktif dan kurang terfokus pada perbedaan individu dalam kelas.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penelitian dengan guru penggerak YR dan IK, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan peserta didik berkesulitan belajar dalam

pembelajaran di kelas terhadap mata pelajaran Matematika, dan IPA serta beberapa mata pelajaran lainnya. beliau menerangkan bahwa anak yang berkesulitan belajar di kelasnya lambat dalam memahami materi, kurang respon, saat mengumpulkan tugas terlambat dari yang lain, dan nilai tidak tuntas (maksimal). Pada dasarnya kesulitan belajar peserta didik merupakan suatu gejala yang nampak dalam berbagai manifestasi tingkah laku peserta didik, baik secara langsung maupun tidak langsung sesuai dengan tingkat kesulitan belajar yang dialami. Selain itu peserta didik yang berkesulitan belajar di kelas V saat diadakan ulangan harian dan dikoreksi bersama-sama, siswa mengganti nilainya dengan cara menghapus nilainya dengan *tip-ex*. lalu diganti dengan nilai yang lebih tinggi, bahkan merobek lembar ulangannya. peserta didik menunjukkan perilaku yang sesuai dengan indikator kesulitan belajar peserta didik yaitu sikap yang kurang wajar. peserta didik menunjukkan hasil belajar yang relatif rendah dan sulit mengikuti pembelajaran tematik. Menurutnya, pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan dituntut untuk menemukan sendiri, itu akan sulit terjadi. Materi sudah dijelaskan saat ditanya mereka hanya diam tidak merespon dan akhirnya pendidik menjelaskan lagi. Bagaimana untuk menemukan sendiri, kemungkinan akan sulit terjadi. Kesulitan menemukan sendiri yaitu pada materi cerita bergambar yang ada pada buku tema. Mereka ditugaskan untuk membuat paragraf berdasarkan gambar tetapi apa yang mereka tulis menyimpang dari gambar. Mereka juga sulit dalam menjawab soal, padahal jawaban sudah ada didalam bacaan cerita yang ada di buku tema, jawaban mereka tidak sesuai dengan soal. Mereka hanya menjawab 1 soal atau 3 soal saja paling banyak. Saat materi penjumlahan dengan penyebut tidak sama peserta didik bingung karena tidak hafal perkalian. Peserta didik yang berkesulitan belajar tidak bertanya saat mereka tidak paham, peserta didik hanya diam saja tidak merespon terhadap guru. Peserta didik memiliki kemampuan yang bermacam-macam, tidak semua siswa yang pintar pada suatu mata pelajaran selalu mendapatkan nilai yang

selalu baik, karena setiap peserta didik memiliki cara belajarnya masing-masing. Pada pengamatan pada saat proses pelaksanaannya peserta didik kesulitan memahami dan mengingat bagaimana cara menyelesaikan soal yang telah dipelajarinya.

Pada hasil observasi peneliti juga menemukan beberapa kendala yang ada di dalam proses belajar mengajar berlangsung, suasana kelas yang ribut, kurangnya komunikasi dan pendekatan pada pembelajaran, metode belajar yang kurang efektif berakibat tidak fokusnya dan pasifnya peserta didik di kelas. Sehubungan dengan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa peluang keberhasilan belajar peserta didik tidak hanya dimiliki oleh yang memiliki kemampuan tinggi saja, tetapi peserta didik yang memiliki kemampuan sedang, dan bahkan untuk peserta didik yang memiliki tingkat kemampuan rendah juga dapat meraih keberhasilan. Untuk memperoleh hasil pembelajaran yang diharapkan, maka pendidik penggerak dalam proses pembelajaran semestinya menggunakan pendekatan, metode dan media yang disesuaikan dengan materi dan kebutuhan peserta didik sehingga memungkinkan keterlibatan peserta didik secara maksimal, serta memberikan bimbingan atau refleksi di akhir pembelajaran atau pada pertemuan yang akan datang sehingga dapat menstimulus peserta didik tentang materi yang dipelajari.⁸

Pembelajaran membantu peserta didik untuk menghadapi kehidupan di lingkungan masyarakat. Pembelajaran merupakan suatu sistem, dan sebagai suatu sistem maka pembelajaran memiliki komponen-komponen yang saling ketergantungan.⁹ Jurnal yang ditulis oleh Nurul Hidayah dengan judul pembelajaran tematik integratif di sekolah dasar dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pembelajaran tematik adalah

⁸Ika Kartika, "Peran Pendidik Penggerak Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik," *Wawancara*, November, 15, 2023.

⁹Syofnidah Ifrianti, *Teori Dan Praktik Microteaching*, 1 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pranala, 2017), 87.

pembelajaran yang utuh dan menyeluruh sehingga dapat mengembangkan aspek pengetahuan, sikap serta keterampilan oleh peserta didik. Pembelajaran ini menggunakan tema-tema yang dekat dengan kehidupan peserta didik, sehingga pembelajaran dapat lebih bermakna dengan peserta didik mencari sendiri dan menemukan apa yang akan mereka pelajari.¹⁰ Berdasarkan gagasan di atas maka peneliti mengambil sebuah penelitian kembali dengan judul “Analisis Peran Pendidik Penggerak Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik di SDN 1 Way Dadi Sukarame Kota Bandar Lampung.”

PEDOMAN WAWANCARA GURU PENGGERAK

VARIABEL	NO.	INDIKATOR	SUB-INDIKATOR	DESKRIPSI FAKTOR YANG TERJADI
Kesulitan Belajar	1	Senantiasa menunjukkan hasil belajar dibawah rata-rata kelas (<i>academic</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi siswa untuk senantiasa menunjukkan hasil belajar di bawah rata-rata kelas? 2. Bagaimana peran lingkungan belajar dalam memengaruhi pencapaian akademik siswa yang cenderung di bawah rata-rata kelas? 3. Apakah terdapat perbedaan signifikan 	

¹⁰Nurul Hidayah, ”Pembelajaran Tematik Integratif Di Sekolah Dasar,” *Terampil: Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar UIN Raden Intan Lampung* 2, no. 1 (2015): 36-38, <https://doi.org/10.24042/terampil.v2i1.1280>.

			<p>dalam karakteristik individu antara siswa yang konsisten menunjukkan hasil belajar di bawah rata-rata kelas dengan mereka yang tidak?</p> <p>4. Bagaimana pola dukungan yang diberikan oleh orang tua atau wali siswa dapat mempengaruhi prestasi akademik mereka yang cenderung di bawah rata-rata kelas?</p> <p>5. Sejauh mana faktor internal (seperti motivasi, minat belajar, dan persepsi diri) memengaruhi hasil belajar siswa yang konsisten di bawah rata-rata kelas?</p>	
2	<p>Hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik tidak sesuai dengan usaha belajar yang mereka lakukan dengan mereka mengalami suatu keadaan yang membuat keinginan belajar mereka turun</p>	<p>1) Bagaimana hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik berhubungan dengan tingkat usaha belajar yang mereka lakukan?</p> <p>2) Apa saja faktor-faktor yang dapat membuat keinginan</p>		

		(<i>metacognition</i>)	<p>belajar peserta didik menurun?</p> <p>3) Bagaimana hubungan antara keadaan yang mempengaruhi keinginan belajar dengan hasil akhir belajar peserta didik?</p> <p>4) Apakah terdapat perbedaan dalam hasil belajar antara peserta didik yang mengalami penurunan keinginan belajar dengan yang tidak?</p> <p>5) Bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang mengalami penurunan keinginan belajar?</p>	
3	<p>Ketika mengerjakan tugas sekolah atau kegiatan dalam proses belajar lainnya dia sering tertinggal dari teman temannya (<i>procesing speed & social</i>)</p>		<p>1) Bagaimana pengaruh ketertinggalan dari teman-teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa dalam konteks tugas sekolah atau kegiatan lainnya?</p> <p>2) Apa faktor-faktor yang mungkin menyebabkan</p>	

			<p>seorang siswa sering tertinggal dari teman-temannya saat mengerjakan tugas sekolah atau kegiatan belajar lainnya?</p> <p>3) Bagaimana persepsi siswa terhadap dampak psikologis dan sosial dari ketertinggalan mereka dalam konteks belajar di sekolah?</p> <p>4) Apakah terdapat perbedaan dalam strategi belajar antara siswa yang sering tertinggal dari teman-temannya dan siswa yang tidak mengalami masalah serupa?</p> <p>5) Bagaimana peran dukungan sosial dan bantuan dari guru dan orang tua dalam mengatasi ketertinggalan siswa dalam proses belajar mereka?</p>	
	4	Menampakkan perbuatan yang kurang baik seperti sering datang terlambat, suka mengganggu	<p>1) Apa penyebab utama dari perilaku siswa tersebut?</p> <p>2) Bagaimana dampak perilaku tersebut terhadap</p>	

		<p>temannya di kelas, tidak mengerjakan pekerjaan rumah dan suka mengasingkan diri (<i>memory</i>).</p>	<p>pembelajaran dan lingkungan kelas?</p> <p>3) Apakah ada tanda-tanda lain yang menunjukkan adanya masalah yang lebih dalam?</p> <p>4) Apa langkah yang dapat diambil oleh guru dan sekolah untuk mengatasi perilaku tersebut?</p> <p>5) Bagaimana melibatkan orang tua dalam menangani perilaku tersebut?</p>	
5	<p>Bersikap acuh tak acuh, suka berbohong, dan sikap kurang ajar (<i>attention</i>).</p>	<p>1) Apakah terdapat korelasi antara sikap acuh tak acuh, kecenderungan berbohong, dan sikap kurang ajar pada siswa?</p> <p>2) Apa faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi siswa untuk bersikap acuh tak acuh, berbohong, dan kurang ajar di lingkungan sekolah?</p> <p>3) Bagaimana dampak perilaku siswa yang bersikap acuh tak acuh, suka berbohong, dan sikap kurang ajar terhadap kinerja akademik mereka?</p>		

			<p>4) Apakah terdapat perbedaan gender dalam manifestasi perilaku acuh tak acuh, kecenderungan berbohong, dan sikap kurang ajar di kalangan siswa?</p> <p>5) Bagaimana pengaruh lingkungan sosial terhadap pembentukan sikap acuh tak acuh, kecenderungan berbohong, dan sikap kurang ajar pada siswa?</p> <p>6) Apakah terdapat strategi atau intervensi yang efektif untuk mengurangi perilaku acuh tak acuh, kecenderungan berbohong, dan sikap kurang ajar pada siswa?</p>	
6	Memiliki sikap emosional yang tidak wajar seperti sering murung, pemarah, kurang mengekspresikan diri dan mudah tersinggung (<i>attention</i>).	1) Apakah terdapat hubungan antara sikap emosional yang tidak wajar pada siswa, seperti sering murung, pemarah, kurang mengekspresikan diri, dan mudah		

			<p>tersinggung, dengan faktor-faktor tertentu dalam lingkungan sekolah atau keluarga?</p> <p>2) Bagaimana pengaruh dari sikap emosional yang tidak wajar pada prestasi akademik siswa?</p> <p>3) Apakah terdapat perbedaan dalam tingkat keparahan sikap emosional yang tidak wajar antara siswa laki-laki dan perempuan?</p> <p>4) Apakah terdapat intervensi atau program yang efektif dalam mengatasi sikap emosional yang tidak wajar pada siswa di lingkungan pendidikan?</p> <p>5) 5. Apakah terdapat faktor-faktor individual yang mungkin memengaruhi kemunculan sikap emosional yang tidak wajar pada siswa, seperti riwayat pengalaman traumatis atau masalah kesehatan mental?</p>	
--	--	--	---	--

	7	<p>Peserta didik yang tergolong memiliki IQ tinggi yang secara potensial seharusnya meraih prestasi belajar yang tinggi tetapi kenyataannya mereka mendapatkan prestasi yang rendah (<i>Perception</i>).</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1) Apakah ada faktor-faktor non-intelektual yang mempengaruhi peserta didik dengan IQ tinggi untuk meraih prestasi belajar yang rendah? 2) Bagaimana pola pengembangan kognitif dan emosional peserta didik dengan IQ tinggi yang tidak sejalan dengan prestasi belajarnya? 3) Apakah lingkungan belajar di sekolah dan di rumah memainkan peran dalam prestasi akademik peserta didik dengan IQ tinggi yang rendah? 4) Apa peran motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam prestasi belajar peserta didik dengan IQ tinggi yang meraih hasil belajar yang rendah? 5) 5. Apakah ada perbedaan dalam persepsi diri dan kepercayaan diri antara peserta didik dengan IQ tinggi yang meraih prestasi belajar tinggi 	
--	---	--	--	--

			dan rendah?	
--	--	--	-------------	--

C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

Fokus penelitian untuk memudahkan langkah pembahasan dan agar tidak meluasnya pembahasan yang dapat menimbulkan kekeliruan.

Penelitian ini difokuskan pada:

1. Peran Guru Penggerak Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Di SDN 1 Way Dadi Sukarame Kota Bandar Lampung,

Sub fokus dalam penelitian ini antara lain:

1. Kesulitan belajar peserta didik.
2. Peran pendidik penggerak dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti dapat merumuskan masalah penelitian yang harus dan perlu diangkat adalah:

1. Bagaimana peran Guru Penggerak dalam mengatasi kesulitan belajar Peserta Didik di SDN 1 Way Dadi Sukarame Kota Bandar Lampung?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran guru penggerak dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik di SDN 1 Way Dadi Sukarame Kota Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah kajian ilmiah dalam dunia pendidikan serta dijadikan referensi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian peran pendidik penggerak untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Dapat membuat peserta didik lebih aktif belajar saat pembelajaran di masa pandemi.

b. Bagi Pendidik

Sebagai sumber tambahan wawasan dan intropeksi diri sudah sejauh mana perannya dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dalam upaya peningkatan kualitas belajar peserta didik selama pembelajaran menuju kurikulum merdeka blajar, salah satunya dengan mengatasi kesulitan belajar peserta didik.

d. Bagi Peneliti

Mengetahui tentang pentingnya peran Pendidik dalam proses pembelajaran dikelas rendah terutama Pendidik membantu peserta didik saat mengalami kesulitan atau hambatan belajar sehingga hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Dan Sifat Penelitian

Penelitian yang akan peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Adapun pengertian penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk menggambarkan atau memahami temuan yang alamiah sesuai fakta yang ada di lapangan dengan cara deskripsi berupa kata dan bahasa, pada situasi khusus yang dialami dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹¹ Studi kasus *case study* pendekatan yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam mengenai suatu

¹¹Asep Kurniawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 29–31.

hal yang diteliti baik berupa program, peristiwa, aktivitas dan lainnya untuk memperoleh pengetahuan/informasi secara mendalam tentang hal tersebut.¹² Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif karena dalam penelitian ini banyak hal yang belum dapat dipahami sehingga memerlukan pengkajian yang mendalam serta peneliti bermaksud untuk memahami situasi sosial secara mendalam. Penelitian ini tentang Peran Guru Penggerak untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik di SDN 1 Way Dadi Sukarame Kota Bandar Lampung. Penelitian ini mengambil data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SDN 1 Way Dadi Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung yang beralamatkan di jalan Pulau Pandan, Sukarame. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap Tahun ajaran 2023/2024. Pada bulan November Minggu ke-2 sampai dengan Minggu ke-3 mengacu pada kalender akademik sekolah.

3. Objek dan Subjek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah bentuk peran pendidik penggerak dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik di SDN 1 Way Dadi Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung dengan fokus melihat peran pendidik penggerak sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola kelas, demonstrator, pembimbing, motivator, dan evaluator untuk peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Subjek penelitian adalah orang yang akan diperoleh datanya untuk penelitian.

Dalam penelitian ini, Subyek penelitiannya merupakan guru penggerak yaitu Kepala Sekolah dan Guru Kelas V SDN 1 Way Dadi Sukarame Kota Bandar Lampung. Adapun perincian subjek penelitiannya yaitu Pendidik penggerak YR dan IK, Peneliti menjadikan Pendidik Penggerak sebagai subyek penelitian karena pendidik kelas yang terlibat secara intens

¹²Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika* 21. no. 1 (2021): 33-54. doi:10.21831/hum.v21i1.38075

terhadap peserta didik di di dalam kelas, peneliti dapat memperoleh data dan informasi mengenai proses pembelajaran dan bagaimana peran pendidik dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.

4. **Data dan Sumber Data**

Jenis dan sumber data terbagi dua, yaitu pengambilan data yang dihimpun langsung oleh peneliti yang disebut sumber data primer. Adapun data primer dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah dan Pendidik Penggerak. Sedangkan apabila melalui tangan kedua disebut dengan data sekunder. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah peserta didik, buku, rujukan, dan penelitian terdahulu. Berdasarkan data tersebut maka peneliti menggunakan sumber data primer dari kegiatan observasi proses pembelajaran yang akan dilakukan dan kegiatan wawancara langsung kepada Pendidik di SDN 1 Way Dadi yaitu tentang Peran Guru Penggerak dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik dikarenakan Mengalami Kesulitan Belajar.

5. **Teknik Pengumpulan Data**

a. Observasi

Observasi merupakan aktivitas pemusatan perhatian dan pencacatan terhadap fenomena yang muncul pada subjek penelitian dengan memakai semua panca indra. Oleh karena itu, mengobservasi mampu dilakukan dengan peraba, penglihatan, pendengaran, penciuman, dan perasaan.¹³ Metode observasi sangat sesuai digunakan untuk penelitian yang berkaitan dengan peran pendidik penggerak dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Observasi yang dilakukan terkait peran pendidik dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik, peneliti meminta izin kepada Kepala Sekolah dan Pendidik kelas untuk ikut dalam pembelajaran langsung di kelas.

¹³Asep Kurniawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 1 ed (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2018), 175-177.

b. Wawancara

Wawancara yang digunakan sebagai pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/ kecil.¹⁴ Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara wawancara membutuhkan pihak untuk diwawancarai guna mendapatkan data yang mendalam terkait dengan penelitian yang terfokus pada kebutuhan penelitian. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur.

c. Dokumentasi

Dokumen sebagai sumber data yang melengkapi sumber data sebelumnya. Dokumen adalah sumber data yang bersifat benda mati yang berhubungan dengan persoalan penelitian. Dokumentasi merupakan pengumpulan data yang meliputi rekaman, baik tertulis, tercetak maupun *soft* file seperti surat-surat, database, arsip, foto, bahan statistik, gambar, benda” peninggalan yang berhubungan dengan suatu fenomena. Dari semua ini, sering kali ketika berbicara dokumen, maka identik sekali dengan data yang bersifat kertas. Banyak peristiwa yang sudah lama terjadi dapat dipahami dan diteliti atas dasar arsip atau dokumen. Dokumen banyak digunakan oleh lapangan penelitian pendidikan karena banyak fakta dan data tersimpan dalam bahan-bahan yang berbentuk dokumenter. Oleh karena itu, penelitian pendidikan saat ini serius menjadikan dokumen dalam sumber datanya.¹⁵ Peneliti mengumpulkan dokumen saat melakukan wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini, rekaman digunakan peneliti untuk merekam hasil wawancara yang

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan*, 1 ed. (Bandung: Alfabeta, 2019), 137-138.

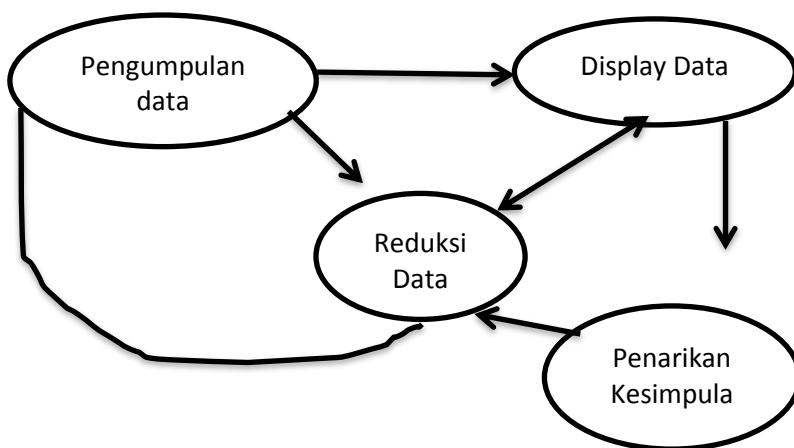
¹⁵Asep Kurniawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2018), 229-230.

dilakukan dengan tujuan untuk menambah ingatan dan mempermudah penulisan dalam hal menyusun sebuah penelitian. Selain itu peneliti mengambil dokumentasi berupa, nilai peserta didik, foto dan video saat pembelajaran.

6. Prosedur Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyusunan data agar dapat diinterpretasi. Penyusunan data berarti klasifikasi data dengan pola, tema atau kategori tertentu. Langkah utama dalam analisis data adalah penyusunan unsur-unsur data yang lemah secara empiris sehingga lebih bermakna, reinterpretasi data melalui hubungan-hubungan dan akurasi hubungan antardata melakukan perubahan yang mengarahkan pada pengumpulan data guna mempermudah pelaksanaan penelitian berikutnya. Milles & Huberman mengemukakan bahwa ada 4 tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif yaitu *data collection*, *data reduction*, *data display* dan *conclusions drawing/verifying*.

Analisis data Model Milles dan Haberman dilakukan secara sistematis dengan empat langkah:



Gambar 2
Komponen Dalam Analisis Data Oleh Miles Dan Huberman.

1. *Data collection* /pengumpulan data

Data yang didapat dari hasil dokumentasi, observasi dan wawancara dan dicatat dalam catatan lapangan yang memuat dua bagian reflektif dan deskriptif. Catatan reflektif adalah catatan yang terdiri dari komentar, pendapat, kesan dan tafsiran peneliti mengenai temuan yang dijumpai dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap selanjutnya. Data deskriptif ialah catatan ilmiah (catatan mengenai apa yang didengar, dilihat, dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya penafsiran dan pendapat dari peneliti terhadap fenomena yang dialami).

2. Reduksi data

Jika pengumpulan data telah dilaksanakan, kemudian data direduksi untuk proses pemilihan, pemusatan perhatian, pada penyederhanaan data, pengabstrakan dari transformasi data besar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dalam kaitan ini, peneliti menajamkan analisis, menggolongkan atau mengkategorisasikan ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

3. Penyajian data

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi sistematis yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam kaitan ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Penyajian data bisa berbentuk gambar, kata-kata, tulisan atau tabel atau grafik. Tujuan sajian data ialah guna menggabungkan informasi sehingga bisa mendeskripsikan fakta yang ada. Prosesnya dilakukan dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antara fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindak lanjuti untuk mencapai tujuan penelitian.

4. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Langkah verifikasi dilakukan selama penelitian berjalan seperti pengumpulan data, pembuatan pola-pola, penjelasan konfigurasi yang mungkin, dan alur sebab akibat serta proposisi.¹⁶

H. Keabsahan Data

Ada empat kriteria yang digunakan sebagai teknik pemeriksaan untuk menetapkan keabsahan data penelitian kualitatif, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

1. Uji *Credibility*

Uji *credibility* data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian *kualitatif* antara lain dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman, analisis kasus negatif, dan *member check*, sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai.

2. Uji *Transferability*

Uji *transferability* data atau keteralihan terhadap hasil penelitian, apabila laporan penelitian dibaca oleh pembaca sehingga memperoleh gambaran yang begitu jelas mengenai hasil penelitian dalam laporan tersebut maka laporan penelitian tersebut telah memenuhi standar *transferabilitas*.

3. Uji *Dependability*

Uji *dependability* atau disebut juga dengan reliabilitas dalam penelitian *kuantitatif*. Penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. Uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.

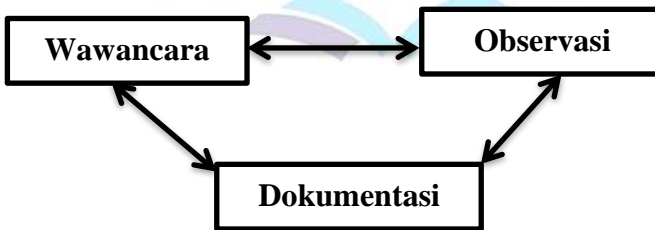
4. Uji *Confirmability*

Uji *confirmability* dalam penelitian *kualitatif* yaitu ketika hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang. Menguji

¹⁶Asep Kurniawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 1 ed. (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2018), 274.

confirmability berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *konfirmasiabilitas*. Penelitian ini untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan uji kredibilitas dengan teknik pemeriksaan data yang dipakai adalah teknik *triangulasi*. Wiliam Wiersma dalam Sugiyono menjelaskan bahwa *triangulasi* merupakan cara pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Terdapat *triangulasi* sumber, *triangulasi* teknik, dan *triangulasi* waktu. Pada Penelitian ini teknik *triangulasi* yang digunakan adalah teknik.

Triangulasi teknik adalah menguji *kredibilitas* data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh dengan wawancara, kemudian dicek dengan data yang diperoleh dari observasi, dokumentasi dan kuisioner. *Triangulasi* teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah antara observasi, wawancara dan dokumentasi.¹⁷ Urutan *Triangulasi* teknik dapat diilustrasikan seperti di gambar;



Gambar 3
Sugiyono; Skema *Triangulasi* Teknik

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 338-345

I. Sistematika Pembahasan

Dalam mempermudah pembahasan penelitian ini, maka disusun sistematika penelitian sebagai berikut:

BAB I, PENDAHULUAN.

Bab ini menjelaskan tentang pokok permasalahan yang menjadi landasan awal penelitian yaitu membahas tentang penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika penelitian. Pada bagian ini merupakan kerangka dasar dan mengarah aktivitas penelitian.

BAB II, LANDASAN TEORI.

Bab ini menjelaskan tentang teori-teori dari berbagai sumber buku dan jurnal yang berhubungan dengan masalah yang diteliti yaitu membahas tentang: teori tentang peranan Pendidik dalam pembelajaran, teori kesulitan belajar seperti: pengertian kesulitan belajar, jenis-jenis kesulitan belajar, karakteristik kesulitan belajar, faktor penyebab siswa mengalami kesulitan belajar.

BAB III, METODE PENELITIAN.

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian dan penyajian fakta dan data penelitian yaitu membahas tentang: sejarah dan profil sekolah, visi dan misi sekolah, data Pendidik dan siswa, keadaan sekolah. Adapun penyajian fakta dan data berisi tentang hasil wawancara sementara saat pra penelitian.

BAB IV ANALISI DATA PENELITIAN DAN TEMUAN PENELITIAN

Bab ini menjeskan tentang hasil analisis data observasi dan wawancara guru penggerak.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN



BAB II LANDASAN TEORI

A. Kesulitan Belajar

1. Pengertian Kesulitan Belajar

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, kita semua dihadapkan dengan karakteristik peserta didik yang beraneka ragam. Peserta didik yang dapat menempuh kegiatan belajarnya dengan lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan, namun di sisi lain tidak sedikit pula peserta didik yang justru dalam belajarnya mengalami kesulitan. Menurut Eko Hariyanto & Pinton Setya Mustafa, “kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dimana peserta didik tidak dapat belajar dengan baik disebabkan karena adanya gangguan, baik berasal dari faktor internal peserta didik maupun faktor eksternal peserta didik. Faktor-faktor tersebut membuat siswa didik tidak mampu berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Dalam proses pembelajaran akan menjumpai berbagai macam perilaku peserta didik. Ada yang aktif mengikuti pelajaran, sering bertanya, mencatat, rajin mengerjakan tugas dan ada juga yang masa bodoh, meninggalkan pelajaran, pasif tidak pernah bertanya, kalau ditanya diam saja, jarang mengerjakan tugas dll. Kalau dicermati gejala-gejala tersebut menunjukkan hambatan atau kesulitan belajar yang dihadapi oleh peserta didik. Selain kesulitan tersebut jua dapat dipengaruhi oleh pengajar dan fasilitas yang digunakan. Kesulitan serta hambatan tersebut dapat berpengaruh terhadap prestasi dan hasil belajar yang dicapai.”¹⁸

Ma'ruf Bin Husein mengemukakan bahwa, kesulitan belajar adalah kondisi dimana peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar. Dalam proses pembelajaran tidak menutup kemungkinan adanya peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dalam pembelajaran. Bahkan peserta didik yang

¹⁸Eko Hariyanto, *Pengajaran Remedial Dalam Pendidikan Jasmani* (Banjarmasin: Lambung Mangkurat University, (2020), 27–28.

mengalami kesulitan belajar.¹⁹ Fatmaridha Sabani, “Perkembangan Anak-Anak Selama Masa Sekolah Dasar,” sering dilebeli bodoh oleh orang yang berada disekitarnya. Pada usia sekolah dasar kasus kesulitan belajar yang sering ditemui adalah pada kemampuan membaca, menulis dan berhitung.²⁰ Definisi kesulitan belajar pertama kali dikemukakan oleh *The United States Office of Education* yang dikenal dengan *Public Law* dan telah dikutip oleh Hallahan, Kauffman, Lloyd dan Abdul Muin menyatakan bahwa: Kesulitan belajar adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berfikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja atau berhitung. Batasan tersebut tidak mencakup peserta didik yang memiliki masalah belajar yang penyebab utamanya berasal dari hambatan karena tunagrahita, gangguan emosional, atau kemiskinan lingkungan, buku atau ekonomi.²¹ Kesulitan belajar yang dirasakan oleh peserta didik dikelompokkan menjadi empat macam yaitu:

1. Dilihat dari jenis kesulitan belajar:
 - a. Ada yang berat.
 - b. Ada yang ringan.
2. Dilihat dari bidang studi yang dipelajari:
 - a. Ada yang sebagian bidang studi.
 - b. Ada yang keseluruhan.
3. Dilihat dari sifat kesulitannya:
 - a. Ada yang kesulitannya menetap/permanen.
 - b. Ada yang hanya sementara.
4. Dilihat dari segi faktor penyebabnya:

¹⁹Fatmaridha Sabani, “Perkembangan Anak-Anak Selama Masa Sekolah Dasar,” *Kepondidikan* 8, no. 2 (2019): 91–93, <https://doi.org/10.58230/27454312.71>

²⁰Ma’ruf Bin Husein, “Kesulitan Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Karang Waru Yogyakarta,” *Cahaya Pendidikan* 6, no. 1 (2020): 56-57, <https://doi.org/10.33373/chypend.v6i1.2381>

²¹Rofiqi, *Diagnosis Kesulitan Belajar Pada Siswa*, 1 ed. (Malang: Literasi Nusantara mengulang, 2020), 2.

- a. Ada yang karena faktor intelegensi.
- b. Ada yang karena faktor non intelegensi.²²

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kesulitan belajar peserta didik ditunjukkan adanya hambatan-hambatan tertentu dalam mencapai tujuan pembelajaran dan dapat bersifat psikologis, sosiologis maupun fisiologi sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang tercapainya berada dibawah semestinya.

2. Jenis Kesulitan Belajar

Menurut Westwood dalam bukunya Marlina, kesulitan belajar akademik bersifat umum dan spesifik. Kesulitan belajar umum adalah kesulitan belajar yang ditandai oleh adanya pencapaian hasil belajar dalam mata pelajaran umum, berada di bawah kemampuan. Menurut Mercer, kesulitan belajar spesifik ditandai oleh adanya pencapaian hasil belajar yang rendah untuk mata pelajaran tertentu sedangkan pada umumnya baik. Westwood menjelaskan tipe kesulitan belajar dan karakteristiknya masing-masing sebagai berikut:

1. Disleksia (kesulitan membaca), ditandai dengan: a) lamban membaca, b) minim pemahaman bacaan, c) sulit mengidentifikasi ide-ide penting, d) sulit mengaitkan bahan bacaan, e) bingung dengan kata yang berbunyi sama, f) sulit mengintegrasikan kosakata baru, g) bingung dengan petunjuk tertulis dan h) menolak membaca.
2. Disgrafia (kesulitan menulis), ditandai dengan: a) kesulitan dengan struktur kalimat (tidak lengkap, menghindari penggunaan tata bahasa), b) sulit mengeja (ditambah, dikurang, diganti), c) tidak mampu mencatat dengan benar dari buku atau papan tulis, d) minim ekspresi tulis tapi baik ekspresi lisan, e) lamban menulis, dan f) minim tulisan indah (bentuk huruf aneh), penggunaan kapitalisasi yang

²²Afi Parnawi, *Psikologi Belajar*, 1 ed. (Yogyakarta: deepublish, 2019), 97-98.

tepat, salah spasi, tulisan tangan terlalu besar atau terlalu kecil).

3. Bahasa lisan, ditandai dengan: a) tidak mampu konsentrasi memahami bahasa lisan, b) sulit mengekspresikan ide secara lisan, c) kata-kata terbalik, d) bermasalah dengan ekspresi lisan, e) sulit berbicara sesuai dengan kaidah tata bahasa, f) sulit menceritakan cerita sesuai dengan urutan, dan g) bingung dengan perintah lisan.
4. Keterampilan berhitung, ditandai dengan: a) bermasalah dengan kalkulasi dasar (perkalian, pembagian), b) angka terbalik, c) bingung dengan simbol operasi (+, -, :, =, x), d) sulit mengoperasikan bilangan sesuai dengan tempat, e) tidak mampu berhitung dengan benar, f) sulit sulit mengingat urutan proses kalkulasi, g) tidak mampu memahami konsep abstrak, h) menyukai penalaran verbal tapi bermasalah dengan penalaran abstrak, i) sulit memahami kata, j) miskin penalaran, dan k) menunjukkan kecemasan, mental blocking, stres fisik ketika mengerjakan matematika.
5. Keterampilan belajar dan organisasional, ditandai dengan: a) sulit mengatur waktu, (secara konsisten terlambat ke sekolah, terlambat mengerjakan tugas, tidak ada perencanaan waktu menghadapi ujian), b) menunda pekerjaan, c) tidak mampu apa yang telah diajarkan, d) sulit mengikuti perintah lisan maupun tulisan, e) sulit menyusun karangan atau membuat catatan, f) rentan perhatian pendek selama belajar dan g) tidak efisien menggunakan sumber belajar (pepustakaan, tutorial).²³

3. Indikator Kesulitan Belajar

Beberapa gejala sebagai indikator adanya seorang anak yang mengalami kesulitan belajar sebagai berikut:

1. Senantiasa menunjukkan hasil belajar di bawah rata-rata

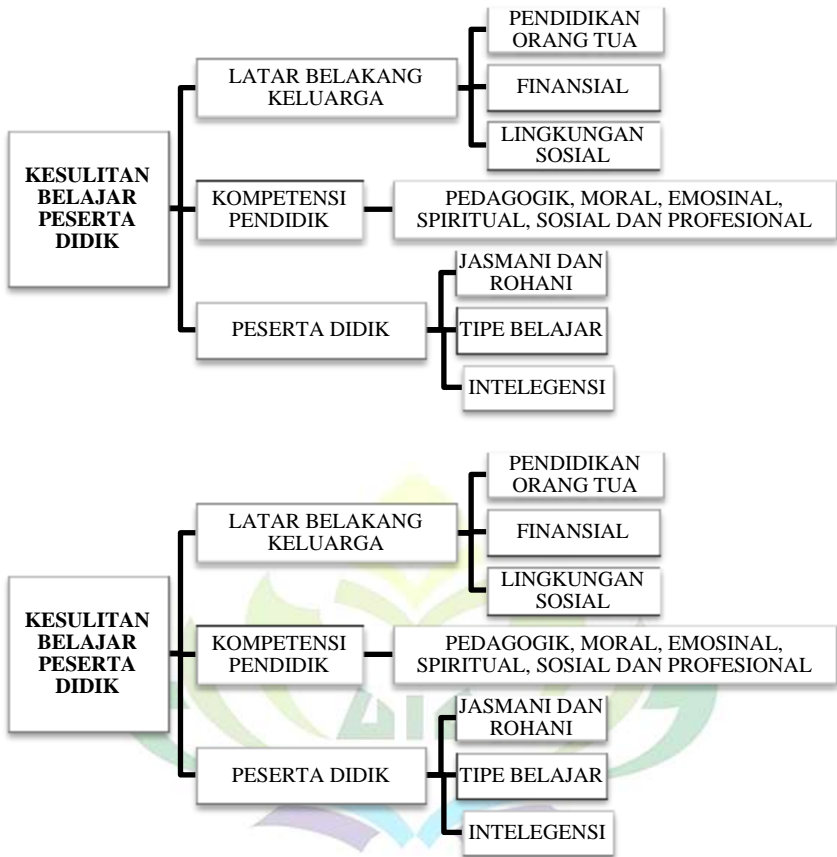
²³Marlina, *Asesmen Kesulitan Belajar*, 1 ed. (Jakarta Timur: Prenadamedia Group), 51–54.

kelas.

2. Hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik tidak sesuai dengan usaha belajar yang mereka lakukan dengan mereka mengalami suatu keadaan yang membuat keinginan belajar mereka turun.
3. Ketika mengerjakan tugas sekolah atau kegiatan dalam proses belajar lainnya dia sering tertinggal dari teman-temannya.
4. Menampakkan perbuatan yang kurang baik seperti sering datang terlambat, suka mengganggu temannya di kelas, tidak mengerjakan pekerjaan rumah dan suka mengasingkan diri.
5. Bersikap acuh tak acuh, suka berbohong, dan sikap kurang ajar.
6. Memiliki sikap emosional yang tidak wajar seperti sering murung, pemarah, kurang mengekspresikan diri dan mudah tersinggung.
7. Peserta didik yang tergolong memiliki IQ tinggi yang secara potensial seharusnya meraih prestasi belajar yang tinggi tetapi kenyataannya mereka mendapatkan prestasi yang rendah.

4. Faktor Penyebab Siswa Mengalami Kesulitan Belajar

Secara umum menurut Nini Subini yang dikutip oleh Rofiqi, faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar ada dua bagian yaitu faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut saling berkaitan dalam kegiatan belajar peserta didik yang data menentukan pencapaian hasil belajar.



Gambar 1.

Bagan Analisis Penyebab Kesulitan Belajar Peserta Didik
SDN 1 Way Dadi Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung

a. Faktor Internal

Rofiq mengemukakan bahwa faktor internal terbagi menjadi dua yaitu yang bersifat fisik (fisiologis) dan rohani (psikologis). Sebab yang bersifat fisik antara lain:

1. Sakit seorang anak yang sedang sakit fisiknya akan menjadi lemah dan menyebabkan saraf sensoris dan motorisnya juga ikut lemah. Hal ini menyebabkan anak mengalami kesulitan untuk merangsang apa yang dilalui oleh inderanya dan tidak bisa diteruskan ke otak, sehingga

- membuat peserta didik mengalami kesukaran untuk memahami materi pelajaran.
2. Kurang sehat peserta didik yang sedang tidak enak badan maka ia akan lebih mudah lelah, mengantuk, pusing, kehilangan daya konsentrasi, dan menyebabkannya mengalami kesulitan belajar. Hal ini terjadi karena daya respon peserta didik terhadap pelajaran berkurang dan saraf otak tidak mampu bekerja secara optimal.
 3. Cacat tubuh peserta didik yang memiliki cacat di tubuhnya akan mengalami kesulitan dalam belajar dan butuh perhatian khusus dari pendidiknya. Misalnya pendengaran yang kurang/tuna rungu, dan gangguan psikomotor, tuna netra, tuna wicara, hilang tangan dan kakinya maka perlu mendapatkan pendidikan khusus seperti sekolah luar biasa (SLB).²⁴

Penyebab kesulitan belajar peserta didik yang bersifat psikologis yaitu:

1. Intelegensi (kecerdasan)

Menurut Daryono yang dikutip oleh Rofiqi menyatakan bahwa seseorang yang intelegensinya baik maka akan mudah belajar dan akan memperoleh hasil belajar yang baik. Sebaliknya jika seorang yang intelegensinya cenderung rendah maka akan mengalami kesulitan dalam belajar sehingga hasil belajar rendah. Maka dari itu kecerdasan seseorang akan sangat berpengaruh besar dalam menentukan hasil belajar yang akan diperoleh.

2. Bakat

Peserta didik yang belajar sesuai dengan kemampuan bakatnya akan lebih mudah memahami dan mempelajarinya. Setiap individu mempunyai talenta yang berbeda-beda. Apabila seseorang harus menekuni suatu bidang yang tidak sesuai dengan bakat yang dimilikinya

²⁴Rofiqi, *Diagnosis Kesulitan Belajar Pada Siswa*, 1 ed. (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 51-52.

maka ia kan mengalami kesulitan untuk menerima atau menyerap materi. Hal tersebut juga yang menyebabkan seorang individu akan cepat jenuh, tidak senang, dan mudah untuk menyerah.

3. Minat

Apabila seorang anak sudah tidak mempunyai minat pada suatu pelajaran, hal itu bisa menjadi salah satu penyebab yang mendasar anak mengalami kesulitan belajar. Peserta didik yang tidak ada minat dalam belajar akan malas dan kurangnya daya tarik untuk mengikuti proses pembelajaran. Hal itu dapat dilihat dari cara peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, serta tugas atau catatan yang dikerjakan oleh peserta didik.

4. Motivasi

Motivasi adalah faktor yang berasal dari dalam yang berfungsi untuk mengarahkan dan menimbulkan anak untuk melakukan kegiatan belajar. Seorang anak yang mempunyai motivasi yang besar dalam belajar maka hasil belajar yang diperoleh akan semakin baik. peserta didik yang memiliki motivasi besar dalam belajar ditandai dengan kegigihannya, usahanya serta pantang menyerah ketika dalam belajar untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Sebaliknya anak yang motivasinya rendah dalam belajar maka akan bersikap acuh tak acuh, mudah putus asa, dan sering meninggalkan pembelajaran di kelas serta perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran.

5. Kondisi Jasmani

Kemampuan belajar peserta didik sangat bergantung pada kondisi jasmaninya, karena jika jasmani peserta didik yang kurang baik akan mudah mengantuk dan cepat lelah sehingga mengganggu konsentrasi belajarnya.

Senada dengan yang dikemukakan oleh Afi Parnawi yang menyatakan bahwa faktor intern yang menjadi penyebab kesulitan belajar antara lain:

1. Rendahnya kapasitas/intelegensi peserta didik (bersifat kognitif atau ranah cipta)

2. Labilnya emosi dan sikap (bersifat afektif atau ranah rasa).
Misalnya: peserta didik yang sedih akan kacau pikirannya dan akan sulit untuk konsentrasi. Sedangkan hubungan kesehatan mental dan ketenangan emosi akan menimbulkan hasil belajar yang baik.
3. Terganggunya alat-alat indera seperti: buta, tuli, bisu dll.
4. Seorang yang sakit akan mengalami kelemahan fisik sehingga saaf sensoris dan motorisnya lemah. Bisa juga dialami oleh peserta didik yang kurang sehat sebab ia mudah capek, pusing dan daya konsentrasinya hilang.
5. Tidak adanya bakat yang sesuai dengan pelajaran tersebut, karena seseorang akan mudah mempelajari apa yang sesuai dengan bakatnya.
6. Tidak adanya minat seorang peserta didik terhadap suatu pelajaran. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakat, kebutuhan dan sebagainya yang menimbulkan masalah.
7. Kurangnya motivasi seseorang yang berfungsi sebagai faktor *inner* (batin) yang mendasari untuk belajar karena semakin besar motivasi akan semakin besar kesuksesan belajarnya.
8. Tipe-tipe khusus belajar seorang anak yang bermacam-macam seperti: tipe visual (mudah mempelajari bahan pelajaran yang dapat dilihat dengan alat penglihatan), motoris (mudah mempelajari bahan yang disajikan dalam bentuk suara), dan individu yang bersifat motorik (mudah mempelajari bahan yang berupa tulisan, gerakan dan sulit mempelajari berupa suara dan penglihatan).²⁵

b. Faktor Eksogen/Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang ditimbulkan dari luar diri individu yang menyebabkan anak mengalami kesulitan

²⁵Afi Parnawi, *Psikologi Belajar*, 1 ed. (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 97-98.

belajar, adapun faktor tersebut menurut Irham dan Wiyani yang dikutip oleh Rofiqi, antara lain:

1. Faktor Keluarga

a. Orang tua

Orang tua sangat memiliki peran terhadap pendidikan anak. Adapun faktor yang dapat membuat anak mengalami kesulitan belajar yang berasal dari orangtua yaitu pertama dilihat dari cara orangtua dalam mendidik anaknya, karena orangtua memiliki sifat acuh dan kurang memperhatikan pendidikan akan berpengaruh terhadap proses belajar anak. Kedua dilihat dari hubungan orangtua dan anak yang kurang baik, yang menjadi hubungan di sini adalah kasih sayang penuh perhatian dan pengertian. Karena dengan kasih sayang tersebut akan memberikan dan menimbulkan mental yang sehat bagi anak. Ketiga dilihat dari bimbingan atau contoh dari orangtua karena mereka merupakan panutan pertama dari sang anak yang membuat anak akan mengikuti hal-hal yang diajarkan dan dicontohkan oleh orangtuanya.

b. Suasana rumah

Keadaan atau suasana rumah yang memiliki pengaruh terhadap kesulitan belajar peserta didik, karena konsentrasi belajar peserta didik akan terganggu apabila kondisi rumah atau suasana rumah mereka sangat ribut atau berisik. Maka dari itu harus menciptakan suasana yang tenang agar peserta didik dapat belajar dengan tenang dan penuh konsentrasi.

c. Keadaan finansial keluarga

Faktor biaya merupakan salah satu faktor penting untuk mendukung kelancaran belajar peserta didik. Kurangnya alat-alat belajar, kurangnya biaya pendidikan dari orang tua, dan tempat belajar yang kondisinya kurang baik akan mengakibatkan anak mengalami kesulitan belajar. Selanjutnya keadaan ekonomi yang berlebih juga akan menyebabkan anak

menjadi malas untuk belajar karena terlalu dimanjakan dan terlalu bersenang-senang.

2. Faktor Non-sosial

a. Pendidik

Pendidik bisa menjadi salah satu penyebab kesulitan belajar anak apabila dalam kegiatan proses belajar mengajar menggunakan metode yang kurang tepat sehingga membuat anak mengalami kesulitan untuk dapat mengerti apa yang diajarkan oleh pendidik. Hubungan pendidik dan peserta didik kurang baik. Hal ini bermula pada sifat dan sikap pendidik yang tidak disenangi oleh peserta didik. Sehingga menghambat perkembangan peserta didik dan mengakibatkan hubungan pendidik dengan peserta didik kurang baik.

b. Faktor alat

Penggunaan alat pembelajaran yang lengkap dan tepat dalam kegiatan belajar mengajar akan membantu peserta didik untuk dapat menerima materi yang diajarkan oleh Pendidik dengan mudah. Media atau alat yang lengkap akan sangat membantu seorang pendidik dalam memberikan materi pembelajaran kepada peserta didik dengan mudah. Sebaliknya apabila alat pelajaran kurang lengkap akan membuat pendidik kurang maksimal dalam memberikan materi dan akan membuat peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran. Alat-alat pelajaran yang dimaksud seperti: komputer, laptop, handphone dan lainnya.

c. Kondisi gedung

Gedung yang bagus, tenang atau jauh dari kebisingan dan bersih akan membuat kenyamanan tersendiri saat proses pembelajaran. Sebaliknya gedung yang kotor, suasana gelap, gedung rusak, keadaan gedung tidak sesuai dengan kapasitas peserta didik dan terlalu dekat dengan jalan raya akan membuat anak

mengalami kesulitan dalam belajar dan sulit untuk berkonsentrasi.

d. Kurikulum

Kesulitan belajar juga dapat disebabkan karena kurikulum yang kurang misalnya saja materi terlalu banyak, bahan-bahan ajar terlalu tinggi dan sulit dipahami, pembagian bahan yang tidak sesuai dengan kemampuan peserta didik, tingkat kesulitan materi terlalu jauh di atas kemampuan peserta didik. Disini pendidik berperan agar dapat menyampaikan kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga akan menghasilkan hasil belajar yang baik.

e. Waktu sekolah

Waktu sekolah sangat berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik karena waktu sekolah adalah waktu dimana peserta didik melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar. Pemilihan waktu yang tepat akan berdampak positif dalam kegiatan belajar peserta didik, sebaliknya pemilihan waktu yang salah seperti pada saat siang hari atau waktu sekolah yang terlewat panjang atau berlebihan akan menyebabkan peserta didik tidak konsentrasi lagi dalam belajar dan menyebabkan kondisi peserta didik tidak optimal dalam menerima pelajaran.

f. Kedisiplinan

Kedisiplinan semua warga yang ada di sekolah yaitu mulai dari kepala sekolah, pendidik, peserta didik dan staf lainnya akan sangat berpengaruh terhadap proses kegiatan belajar mengajar. Jika semua warga sekolah disiplin maka akan menciptakan ketidakteraturan dalam kegiatan belajar mengajar.

3. Teknologi informasi dan komunikasi

Faktor media massa sangat berpengaruh besar pada proses pembentukan kepribadian dan mental seorang peserta didik, faktor media massa meliputi bioskop, TV,

majalah, buku-buku komik yang ada di sekitar kita. Semua media tersebut akan dapat menghambat belajar apabila peserta didik terlalu banyak meluangkan waktu untuk menikmati media dan melupakan tugasnya sebagai pelajar yaitu belajar. Faktor lingkungan masyarakat seperti teman bergaul, tetangga rumah, aktivitas masyarakat juga berpengaruh besar dalam proses belajar peserta didik jika peserta didik terlalu banyak bergaul dengan anak-anak yang tidak sekolah maka mereka juga akan ikut-ikutan malas untuk belajar, selain itu lingkungan tetangga yang kurang baik dan terlalu banyak dalam berorganisasi juga akan menyebabkan pendidikan peserta didik menjadi terbengkalai.²⁶

Kesulitan belajar merupakan kekurangan yang tidak nampak secara lahiriah. Ketidak mampuan dalam belajar tidak dapat dikenali dalam wujud fisik yang berbeda dengan orang yang tidak mengalami masalah kesulitan belajar. Kesulitan belajar ini tidak selalu disebabkan oleh faktor intelegensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi juga disebabkan faktor lain di luar intelegensi. gangguan belajar dapat meliputi ketidak mampuan untuk memperoleh, menyimpan, atau menggunakan keahlian khusus atau informasi secara luas, dihasilkan dari kekurangan perhatian, ingatan, atau pertimbangan dan mempengaruhi performa akademik.²⁷

5. Tipe-tipe Belajar

Mengetahui pola belajar peserta didik adalah modal bagi seorang guru untuk menentukan strategi pembelajaran. Robert M. Gagne (1979) membedakan pola-pola belajar peserta didik

²⁶Rofiqi, *Diagnosis Kesulitan Belajar Pada Siswa*, 1 ed (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 17-23.

²⁷Muhammedi, dkk., *Psikologi Belajar*, 1 ed (LARISPA Indonesia, 2017), 22-23.

ke dalam delapan tipe, yang tipe-tipe itu merupakan persyaratan bagi lainnya yang lebih tinggi hierarkinya.

1. *Signal Learning* (Belajar Isyarat)

Signal learning dapat diartikan sebagai penguasaan pola-pola dasar perilaku bersifat *involuntary* (tidak disengaja dan tidak disadari tujuannya). Dalam tipe ini terlibat aspek reaksi emosional, kondisi yang diperlukan untuk keberlangsungan tipe belajar ini adalah diberikannya stimulus (signal) secara serempak dan perangsang perangsang tertentu secara berulang. Contohnya seperti seorang guru yang memberikan isyarat kepada muridnya yang gaduh dengan bahasa tubuh tangan diangkat kemudian diturunkan.

2. *Stimulus-Respon Learning*

Tipe belajar ini di golongan dalam jenis *classical condition*, maka termasuk ke dalam *instrumental conditioning* atau belajar dengan *trial and error* mencoba-coba). contoh seorang guru yang memberikan suatu bentuk pertanyaan dan gambaran tentang sesuatu yang kemudian ditanggapi muridnya.

3. *Chaining* (Rangkai Atau Rangkaian)

Rangkaian adalah belajar menghubungkan satuan ikatan S-R (Stimulus-respons), kondisi yang diperlukan bagi berlangsungnya tipe ini yaitu secara internal anak didik sudah harus terkuasai sejumlah saluran pola S-R, baik psikomotorik maupun verbal. Selain itu prinsip kesinambungan, pengulangan, dan *reiforcement* tetap penting. contohnya yaitu pengajaran senam atau tari yang dari awal membutuhkan proses-proes dan tahapan untuk mencapai tujuannya.

4. *Verbal Association*

Belajar menghubungkan suatu kata dengan suau objek benda, orang atau kejadian dan merangkaiakan sejumlah kata dalam urutan yang tepat. Contohnya yaitu membuat langkah kerja dari suatu praktek dengan bantuan alat atau objek tertentu.

5. *Discrimination Learning*

Belajar membedakan, kondisi utama berlangsung proses belajar ini adalah siswa sudah mempunyai pola aturan *chaining* dan *assosiation* serta pengalaman pola S-R. Contoh guru mengenal siswa nama masing-masing karena mampu mengadakan diskriminasi di antara anak itu. Diskriminasi didasarkan pada *chain*. Seperti contoh mengkategorikan berbagi model jenis mobil.

6. *Concept Learning*

Belajar konsep adalah belajar pengertian dengan berdasarkan ciri dari sekumpulan stimulus dan objeknya, ia membentuk suatu pengertian atau konsep.

7. *Rule Learning* (Belajar Aturan)

Belajar membuat generalisasi, hukum, dan kaidah. pada tingkat ini siswa belajar mengadakan kombinasi berbagai konsep dan mengoperasikan kaidah logika formal (induktif, deduktif, sintetis, asosiasi, diferensiasi, komparasi, dan kausalitas) sehingga peserta didik dapat menemukan konklusi tertentu yang mungkin selanjutnya dipandang sebagai Rule; prinsip, dalil, kaidah, hku, aturan dan sebagainya.

8. *Problem Solving* (Pemecahan Masalah)

Pemecahan masalah yaitu memberikan respon terhadap rangsangan yang menggambarkan atau membangkitkan situasi problematik, yang mempergunakan berbagai kaidah yang dikuasainya. Contoh yaitu seorang guru memberikan kasus atau masalah kepada siswa untuk memancing otak mereka mencari jawaban.

B. Guru Penggerak Dan Merdeka Belajar

1. Konsep Merdeka Belajar

Konsep Merdeka Belajar memiliki kesejajaran atau makna yang sama dengan filsafat pendidikan progresivisme yaitu

menekankan kemerdekaan dan kebebasan kreativitas lembaga pendidikan mengolah secara optimal dari sisi kemampuan, kecerdasan, dan potensi peserta didik dengan cara fleksibel atau menyenangkan, terbentuk oleh proses secara alami, dan memberikan kesempatan secara demokratis.²⁸ Serupa dengan pelaksanaan merdeka belajar yaitu berdasarkan filosofi asas penciptaan manusia sebagai individu merdeka memilih jalan hidup dengan kemampuan akal, hati, dan fisik sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Kuasa. Sehingga merdeka belajar dimaknai bahwa kemerdekaan belajar pada kesempatan bagi peserta didik untuk belajar senyaman mungkin dalam suasana bahagia tanpa adanya rasa tertekan. Sebagai rangkaian kebijakan Merdeka Belajar, Kemendikbud telah mengeluarkan empat paket kebijakan, yang pada tahap pertama meliputi:

1. Ujian Sekolah Berstandar Nasional diganti asesmen yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan.
2. Ujian Nasional tahun 2021 diubah menjadi Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter yang meniscayakan penyesuaian tata kelola penilaian pembelajaran di level satuan pendidikan dan pada level nasional
3. Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berimplikasi pada kebebasan pendidik untuk dapat memilih, membuat, dan menggunakan format RPP secara efisien dan efektif sehingga guru memiliki banyak waktu untuk mengelola pembelajaran
4. Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) fleksibel untuk mengakomodasi ketimpangan akses dan kualitas di berbagai daerah. Implementasi konsep merdeka belajar dapat di gunakan untuk mempermudah pendidik agar fokus pada pelaksanaan pemberian pembelajaran, sehingga dengan alokasi waktu yang cukup banyak mampu memberikan

²⁸Siti Mustaghfiroh, "Konsep Merdeka Belajar Perspektif Aliran Progressivisme John Dewey," *Studi Guru Dan Pembelajaran* 3, no. 1 (2020): 141-147, <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>.

kesempatan pada pendidik mengembangkan media serta bahan ajar demi mencapai Pendidikan berkualitas.

Melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPMJN) tahun 2019-2024 pemerintah memfokuskan pada pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) melalui peningkatan kualitas pendidikan dan manajemen talenta. Berawal dari visi tersebut, maka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) meluncurkan kebijakan kurikulum merdeka belajar dan pendidik penggerak di Tahun 2019. Gagasan tentang merdeka belajar diadopsi dari pemikiran Ki Hajar Dewantara, yang mana pendidikan di arahkan untuk membuat sebuah perubahan dan terciptanya kebermanfaatn bagi masyarakat.²⁹ Untuk menciptakan pembelajaran yang merdeka bagi peserta didik, tentu guru harus mampu menggunakan daya kreatifnya dalam mendesain pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran yang ada. Proses pembelajaran akan menarik dan menyenangkan jika guru mampu mendesain pembelajaran dengan kreatif. Guru bisa memilih metode-metode yang cocok dengan menggunakan media pembelajaran untuk membantu peserta didik mampu mengerti dan memahami materi yang diajarkan. Dengan metode pembelajaran yang bervariasi dan penggunaan media pembelajaran yang tepat akan tercipta pembelajaran yang tidak monoton. Dengan demikian, tujuan dan kebijakan pemerintah tentang merdeka belajar akan tercapai dengan baik.

Dalam program merdeka belajar guru harus memiliki pemikiran yang bebas dan merdeka dalam mendesain pembelajaran yang ada sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru memiliki kemerdekaan dalam memilih elemen-elemen dari kurikulum untuk di kembangkan dalam proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kebebasan yang dimiliki

²⁹Dela Khoirul Ainia, "Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter," *Filsafat Indonesia* 3, no. 3 (2020): 95–101, <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>

guru dalam memilih elemen-elemen yang ada dalam kurikulum harus mampu menciptakan pembelajaran yang menantang peserta didik untuk memiliki pemikiran yang kritis dalam memecahkan berbagai masalah yang ada, mampu menumbuhkan daya cipta yang kreatif serta memiliki karakter yang baik dalam menjalin komunikasi dan kerja sama dengan orang lain. Jika diamati bersama, maka konsep kurikulum merdeka belajar dan filsafat pendidikan progresivisme memiliki kesamaan makna. Keduanya menitikberatkan pada kebebasan Lembaga pendidikan dalam menyelenggarakan pembelajaran yang berorientasi pada penumbuhkembangan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dalam suasana yang menyenangkan. Sehingga dapat dipahami bahwa kemerdekaan dalam belajar berarti mendorong peserta didik untuk belajar dengan kondisi ternyaman tanpa ada rasa tertekan. Merdeka belajar mengandung makna filosofi yang mendalam, karena berkaitan dengan bagaimana mendidik peserta didik agar tercipta merdeka pikiran, batin dan fisiknya. Melalui merdeka belajar maka akan lahir berbagai inovasi yang akan melahirkan SDM yang berkualitas dan mampu bersaing di tingkat global, karena konsep merdeka belajar menjadikan potensi dan keunikan yang dimiliki oleh peserta didik sebagai bahan pengembangan. Adapun poin dalam kebijakan kurikulum merdeka belajar yang diluncurkan oleh pemerintah meliputi:

1. Ujian Nasional terakhir diadakan pada tahun 2020.
2. Pemberlakuan UN terakhir tahun 2020 sesuai dengan amanat Mendikbud no 43 tahun 2019. Tahun 2020 pendidik dan sekolah diberikan kewenangan untuk menentukan kelulusan peserta didik melalui ujian sekolah. Dalam pelaksanaannya, tugas pengawasan dan evaluasi menjadi tugas dan tanggung jawab pemerintah daerah. Pengawasan oleh pemerintah daerah bertujuan untuk memastikan penyelenggaraan ujian tersebut berkualitas dan memenuhi standar. Sehingga untuk melancarkan tugas tersebut, pemerintah daerah menyelenggarakan program pelatihan penyusunan soal-soal sesuai dengan standar ketetapan yang diikuti oleh perwakilan pendidik dari tiap sekolah.

3. Mengganti kualifikasi nasional dengan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan survei karakter.
4. Sejak diberakhirnya pengadaan ujian nasional terakhir pada tahun 2021, maka pada Tahun 2021 digantikan dengan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan survei karakter. Penilaian AKM didesain sedemikian rupa untuk mengukur penguasaan kognitif peserta didik yang ditinjau dari segi literasi dan numerasi. Penguasaan literasi dan numerasi ini nantinya akan membantu peserta didik dalam mengembangkan potensinya secara utuh. Sehingga diharapkan AKM dapat mengubah paradigma peserta didik tentang mata pelajaran UN saja yang penting untuk dipelajari sedangkan yang lain hanya bersifat komplementer. Sedangkan survei karakter bertujuan untuk menilai sejauh mana kemampuan peserta didik dalam pengetahuan, pemahaman dan pengimplementasian asas Pancasila dan berinteraksi di sekolah. Penilaian AKM dan survei karakter ini harapannya dapat menghilangkan label siswa bodoh atau tidak cerdas. Karena perlu disadari bahwa setiap orang terlahir dengan bakat uniknya masing-masing.
5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Modul Ajar atau RPP menjadi syarat wajib yang harus dibuat oleh pendidik sebelum memulai pembelajaran. Sebelumnya terdapat 13 komponen di dalam RPP, yang mana akhirnya menjadi beban administratif dan membuat tidak fokus ke dalam pembelajaran. Sehingga Menteri pendidikan dan kebudayaan mengambil kebijakan terkait penyederhanaan komponen RPP. Komponen RPP tersebut saat ini meliputi: (1) tujuan pembelajaran, (2) langkah-langkah pembelajaran, dan (3) penilaian.
6. Perluasan wilayah zonasi dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB). Hal ini bertujuan agar adanya peningkatan pemerataan pendidikan yang nantinya akan bermuara pada peningkatan kualitas SDM yang mampu mengolah SDA dengan baik.

Diketahui bahwa kuota jalur zonasi sebanyak 50%, jalur afirmasi 15%, perpindahan 5% dan 30% jalur prestasi.³⁰

2. Pengertian Guru Penggerak

Istilah pendidik dikenal sebagai seseorang yang bertugas mengajar pada satuan pendidikan, sehingga guru memerlukan kualifikasi formal. Kualifikasi formal tersebut dimaksudkan, karena guru tidak hanya berperan sebagai pen-transfer ilmu, tetapi lebih dari itu ialah bertanggungjawab atas sikap dan moral peserta didik. Sehingga diperlukan peningkatan kualitas pendidik secara terus menerus. Salah satunya dengan adanya program pendidik penggerak. Nadiem Makarim sebagai Menteri pendidikan dan kebudayaan mengatakan bahwa pendidik penggerak menjadi ujung tombak dari perubahan kurikulum saat ini. Pendidik penggerak adalah seseorang yang dapat menyelenggarakan pembelajaran dengan menjadikan peserta didik sebagai fokus utamanya. Memfasilitasi peserta didik menjadi manusia seutuhnya. Sehingga melalui program pendidik penggerak, pendidik harus dibekali dengan berbagai pelatihan dan lokakarya sebagai salah satu upaya peningkatan kualitas pendidik Indonesia.³¹ Pendidik penggerak adalah pendidik yang memotivasi, sebagai agen yang akan menjadi calon di masa depan kepala sekolah, pimpinan sekolah dan pelatih kurikulum. Layaknya sebagai individu yang telah diberikan bekal untuk memajukan pendidikan, maka pendidik harus terus diperhatikan dan dibina agar terwujudnya ekosistem pendidikan yang lebih baik lagi. Tidak hanya sebatas itu, pendidik penggerak juga harus mampu menjaga komunikasi dan hubungan yang baik dengan peserta didik dan komunitas sekolah. Menggunakan teknologi untuk meningkatkan kualitas pendidikan, serta selalu melakukan refleksi dan evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran. Pendidik

³⁰Rofiqi, *Diagnosis Kesulitan Belajar Pada Siswa*, 1 ed. (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 4-6.

³¹Susi, "Peran Guru Penggerak Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Kajian Study Literatur)." *Education* 6, no. 1 (2023): 8-10, <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3488>.

penggerak juga harus memiliki kemampuan untuk menggerakkan rekannya untuk selalu berinovasi. Serta harus memiliki kepribadian yang matang sehingga dapat menjadi teladan bagi peserta didik dan warga sekolah. Pendidik penggerak yang notabene sebagai pemimpin pembelajaran dalam kurikulum penggerak, memerlukan seleksi dan menyelesaikan sembilan program pelatihan agar seseorang pendidik dapat dikatakan lulus sebagai pendidik penggerak. Mengingat banyaknya tahapan yang harus dilalui, maka muara akhir yang diharapkan ialah seperti:

1. Lahirnya pendidik yang mandiri. Kurikulum merdeka belajar didesain agar pendidik tidak merasa dikontrol oleh kurikulum. Sehingga, pendidik memiliki keleluasaan untuk mendesain sendiri pembelajaran sesuai keadaan peserta didik dan fasilitas yang tersedia sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan.
2. Menjadi penggerak bagi sesama rekan untuk terus berinovasi dalam dunia pendidikan dan tidak lupa juga untuk menjalin kerjasama dengan orangtua dan masyarakat untuk memaksimalkan hasil yang ingin dicapai.
3. Menjadikan peserta didik sebagai prioritas utama. Artinya, pendidik penggerak mampu memfasilitasi berkembangnya setiap kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik untuk menjadi manusia yang mampu berpikir kritis dan berdaya saing serta tercapainya tujuan pendidikan nasional.
4. Terjalannya komunikasi yang baik dengan peserta didik dan orangtua peserta didik.
5. Menjadi kepribadian yang baik. Sebagai salah satu kompetensi yang wajib dimiliki seorang pendidik, maka sejatinya Ia mampu menjadi *role model* yang bisa ditiru. Kepribadian yang baik bisa tergambar melalui pembiasaan sikap, perilaku dan etika yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

3. Guru Penggerak Merdeka Belajar

Guru penggerak dan merdeka belajar merupakan dua istilah yang diucapkan oleh Mendikbud Nadiem Makarim di beberapa kesempatan dihadapan pendidik dan tendik. Pendidik penggerak merdeka belajar harus siap menghadapi berbagai

kemungkinan apa yang harus dilakukannya, menghadapi kegagalan, mendapatkan penolakan dari peserta didik ataupun sesama rekan pendidik yang terkadang sulit untuk menerima perubahan. Oleh karena itu di laman Kemendikbud dikemukakan bahwa pendidik penggerak harus lulus seleksi dan mengikuti program pendidik penggerak. Program ini akan menciptakan pendidik penggerak yang dapat :

- a. Mengembangkan diri dan pendidik lain dengan refleksi, berbagai dan kolaborasi secara mandiri.
- b. Memiliki kematangan moral, emosi dan spiritual untuk berperilaku sesuai kode etik.
- c. Merencanakan, menjalankan, merefleksikan dan mengevaluasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan melibatkan orangtua.
- d. Mengembangkan dan memimpin upaya dalam mewujudkan visi sekolah yang berpihak pada peserta didik dan relevan dengan kebutuhan komunitas di sekitar sekolah.³²

4. Fungsi dan Kompetensi Guru Penggerak

Guru penggerak adalah pendidik yang mampu berinovasi sehingga mampu memberikan inspirasi tidak hanya bagi peserta didik namun juga bagi masyarakat luas. Dengan sifatnya yang membangun keterampilan, potensi dan kompetensi diri, pendidik penggerak mampu menjadi *pioneer* untuk pendidik lainnya agar bisa terus bersemangat dalam mengembangkan *skill* pedagoginya di tengah perkembangan zaman atau pembelajaran abad-21 ini. Program pendidik penggerak mengembangkan *skill* untuk pedagogi yang dibutuhkan, pendidik penggerak juga diarahkan pada kemampuan manajerial untuk dapat menjadi *leader*, baik itu kepala sekolah, pengawas maupun *leader* di dalam kelas itu sendiri. Sebagaimana diungkapkan Satriawan bahwa pendidik penggerak menjadi salah satu prasyarat bagi pengawas atau kepala sekolah yang memiliki kompetensi unggul sehingga ke depannya terlahir

³²Rofiqi, *Diagnosis Kesulitan Belajar Pada Siswa*, 1 ed. (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 32-33.

generasi penggerak yang dapat menjadi *leader* dalam proses perubahan ke arah yang lebih baik lagi sehingga kualitas pendidikan lebih meningkat. Selanjutnya, guru penggerak merdeka belajar memiliki lima karakter, sebagai berikut:

1. Menguasai teknologi informasi dan aplikasinya dalam pendidikan.
2. Memahami seluk beluk karakter peserta didik zaman *now*.
3. Fleksibel dalam menghadapi peserta didik.
4. Memiliki wawasan pendidikan karakter.
5. Mampu bersikap empati.

5. Manfaat Atau Keunggulan Menjadi Guru Penggerak yaitu:

- a. Mengembangkan Kompetensi dalam Lokakarya Bersama Pendidikan untuk guru penggerak, selama 6 bulan dan peningkatan setiap kemampuan dalam lokakarya.
- b. Meningkatkan kompetensi sebagai pemimpin pembelajaran yang berpusat pada murid Keuntungan mengikuti program guru penggerak bagi guru adalah meningkatkan keterampilan sebagai pionir penguasaan yang berfokus pada siswa.
- c. Pengalaman belajar mandiri dan kelompok terbimbing, terstruktur, dan menyenangkan. Dalam mengikuti program guru penggerak adalah memiliki kesempatan yang mandiri dan banyak untuk berkembang, terarah, teratur, dan menyenangkan
- d. Pengalaman belajar bersama dengan rekan guru lain yang sama- sama lolos seleksi program guru penggerak. Keunggulan signifikan dari program guru penggerak adalah bertemu dengan guru lain yang cerdas dalam berbagai bidang serta sharing dengannya demi meningkatkan kualitas mengajar.
- e. Pengalaman mendapatkan bimbingan/mentoring dari pengajar praktik (pendamping) pendidikan guru penggerak. Keunggulan utama dari program guru penggerak untuk guru adalah bahwa instruktur pendidik yang direncanakan mendapatkan pengalaman persiapan dengan individu yang

- ahli di bidangnya secara gratis dan sengaja.
- f. Mendapat komunitas belajar baru. Guru akan mendapatkan daerah belajar yang lain dan bekerjasama atau berkolaborasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.
 - g. Mendapatkan sertifikat pendidikan 306 JP dan Piagam Guru Penggerak. Keikutsertaan program guru penggerak bagi setiap pendidik adalah mendapatkan sertifikat pendidikan 306 JP dan Piagam Guru Penggerak. Melalui program ini, akan dapat menjadi penunjang karir keguruan seluruh peserta program guru penggerak.

Menurut Hendri; Program sekolah penggerak yang terwadahi dalam kurikulum merdeka belajar memiliki relevansi dengan berbagai teori filsafat humanistik, konstruktivistik dan konsep belajar Taman Siswa yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara. Bahkan jika dianalisis lebih kepada filsafat progresivisme sebagai landasan karena sangat kuat dalam menginginkan perubahan pada proses pendidikan salah satunya melalui program pendidik penggerak. Progresivisme adalah salah satu aliran filsafat yang dapat memberikan kemampuan 4C (*creative, communicative, collaborative, critical thinking*) bagi calon pendidik. Aliran tersebut menitikberatkan manusia sebagai subjek yang diyakini memiliki *ability* dalam memecahkan atau memutuskan problem dalam kehidupan sehari-hari.³³ Peran guru melalui program pendidik penggerak menjadi salah satu upaya untuk mengubah manusia yang bermanfaat bagi masa depan. Adapun fungsi pendidik pada pendidik penggerak merujuk pada progresivisme adalah untuk berperan sebagai fasilitator yang membantu murid dalam mengkonstruksi berbagai solusi dari *problem* yang muncul karena sifat pembelajarannya yang berpusat pada peserta didik (*student center learning*). Pentingnya pengembangan pedagogi saat ini menjadi sebuah keharusan yang dimiliki oleh para pendidik.

³³Aiman Faiz, "Peran Filsafat Progresivisme Dalam Mengembangkan Kemampuan Calon Pendidik Di Abad-21," *Education And Development* 9, no. 1 (2021): 10-11, <https://doi.org/10.37081/ed.v9i1.2308>.

Guru penggerak menjadi salah satu upaya dalam mewujudkan pendidik yang berkompeten agar tujuan pendidikan yang terkandung dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 1 dapat tercapai. Salah satu isi penting dalam Undang-undang tersebut diantaranya adalah mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran dan keterlibatan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Dengan tujuan tersebut tentunya tidak akan bias terealisasi apabila pendidik sebagai penggerak pendidikan tidak memahami model, pendekatan, metode, dan strategi yang perlu dikembangkan pada pembelajaran abad-21. Untuk menjawab tantangan pendidikan pada abad-21 ini, maka program pendidik penggerak menjadi salah satu upaya dalam mengembangkan kompetensi pedagogi pendidik. Dengan demikian, peran pendidik penggerak sebagai salah satu upaya mengembangkan pembelajaran di abad-21 ini memiliki tujuan untuk dapat mengembangkan konsep berpikir visioner, kritis dan kreatif agar para pendidik penggerak dapat menemukan dan mengeksplorasi hal-hal baru agar menghasilkan peserta didik yang kritis, kreatif dan unggul dengan landasan utama profil pelajar pancasila. Filsafat progresivisme dan pemikiran Ki Hajar Dewantara menjadi salah satu alasan bagi dunia pendidikan Indonesia untuk dapat mengembangkan kurikulum yang berpusat pada perkembangan dan pengetahuan-pengetahuan yang baru. Untuk itu, menjadi sangat penting program pendidik penggerak sebagai langkah untuk mewujudkan cita-cita pendidikan nasional.³⁴

6. Peran Guru Penggerak

Guru penggerak memiliki peran sebagai berikut:

1. Guru penggerak akan berperan untuk pemimpin pembelajaran yang mendorong tumbuh kembang murid secara holistic, aktif, dan proaktif, dalam mengembangkan pendidikan

³⁴Aiman Faiz, "Program Guru Penggerak sebagai Sumber Belajar," *Konstruktivisme Pendidikan dan Pembelajaran* 14, no. 1 (2022): 82-88, <https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/konstruktivisme/index>.

lainnya untuk mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat kepada murid, serta menjadi teladan dan agen transformasi ekosistem pendidikan untuk mewujudkan profil pelajar pancasila, mendorong peningkatan prestasi akademik murid, mengajar dengan kreatif, mengembangkan diri secara aktif, menggerakkan komunitas belajar untuk rekan guru di sekolah dan wilayahnya, menjadi pengajar praktik bagi rekan guru lain terkait pengembangan pembelajaran di sekolah, mendorong peningkatan kepemimpinan murid di sekolah, membuka ruang diskusi positif dan ruang kolaborasi antar guru dan pemangku kepentingan di dalam dan di luar sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, serta menjadi pemimpin pembelajaran yang mendorong *well-being* ekosistem pendidikan di sekolah.

2. Menjadi pemimpin pembelajaran seorang guru mampu menciptakan lingkungan dan suasana belajar yang menyenangkan, serta sesuai dengan kebutuhan siswa. Pada intinya, seorang guru mampu berpihak pada murid dalam proses penyelenggaraan pembelajaran.
3. Menggerakkan komunitas praktisi. Seorang guru penggerak berpartisipasi aktif dalam membuat komunitas belajar untuk para rekan guru, baik di sekolah maupun wilayahnya. Hal ini akan membuat semakin banyak praktik baik yang dapat dibagikan dalam komunitas, dan nantinya dapat menjadi bahan pembelajaran untuk rekan sejawat dan untuk diri sendiri.
4. Menjadi *coach* bagi guru lain seorang guru penggerak harus mampu melihat hal-hal yang perlu ditinggalkan oleh rekan sejawat. Hasil refleksi yang dimiliki dapat dijadikan sebagai peningkatan pembelajaran dan juga dapat memantau perkembangan dari rekan guru lainnya.
5. Mendorong kolaborasi antar guru -guru penggerak dapat membuka diri untuk melakukan diskusi dan kolaborasi dengan guru ataupun pihak lain yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pembelajaran, misalnya kepala sekolah, orangtua dan lainnya.

6. Mewujudkan kepemimpinan murid selain mengembangkan diri dan rekan kerja, seorang guru penggerak juga dapat membantu para siswa untuk mandiri dalam belajar, mampu memunculkan motivasi siswa untuk belajar dan juga mendidikan karakter siswa di sekolah.

Menurut kemdikbut peran guru penggerak yaitu:

- Menggerakkan komunitas belajar untuk rekan guru di sekolah dan di wilayahnya.
- Menjadi Pengajar Praktik bagi rekan guru lain terkait pengembangan pembelajaran di sekolah.
- Mendorong peningkatan kepemimpinan murid di sekolah.
- Membuka ruang diskusi positif dan ruang kolaborasi antara guru dan pemangku kepentingan di dalam dan luar sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.³⁵

Delapan standar nasional pendidikan sebagai kriteria minimal tentang sistem pendidikan di Indonesia, yang perlu diperhatikan dan dikembangkan dalam implementasi pendidik penggerak, agar peserta didik dapat berkomunikasi dengan baik dan mendayagunakan hasil pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Adapun delapan standar nasional pendidikan adalah mencakup; standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian. Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) di atas, pemahaman dan penerapan pendidik penggerak menuntut berbagai pihak untuk senantiasa berkolaborasi, dengan memperhatikan komponen-komponen utama yakni;³⁶

³⁵Samsinar, dkk., *Guru Penggerak Dalam Kurikulum Merdeka Belajar*, (Tulung Agung: Akademia Pustaka, 2023), 96-97.

³⁶Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*, 1 ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 155.

1. *Learning outcome*, harus dikembangkan secara spesifik ke dalam kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD), dengan memperhatikan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang di masyarakat
2. Pembelajaran perlu direncanakan dan dikembangkan berdasarkan standar proses secara matang untuk menentukan bahwa kegiatan pembelajaran sudah dapat dilaksanakan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik.
3. Pembelajaran yang dikembangkan harus menggambarkan secara jelas standar proses, standar isi, dan standar penilaian.
4. Penilaian perlu memperhatikan keseimbangan antar berbagai aspek yang dinilai (pengetahuan, keterampilan dan sikap) dengan mengacu pada standar penilaian yang telah ditetapkan oleh BSNP, yang implementasinya harus lebih berfokus pada pengembangan peserta didik. Sisi lain pendidik juga dituntut untuk senantiasa menyempurnakan dan menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta tuntutan kebutuhan lokal, nasional dan global. Kemudian dalam mengemban tugas berbagai pendidik harus memenuhi sejumlah kriteria profesional. Hal ini sebagaimana yang tercantum dalam PP No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yakni:
 1. Pendidik harus memiliki standar kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran. Pendidik juga harus sehat secara jasmani maupun rohani serta berkemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
 2. Kualifikasi akademik pendidik menjadi ukuran tingkat pendidikan minimal dengan ijazah serta sertifikat keahlian lainnya yang sesuai dengan undang-undang.
 3. Untuk menjadi agen pembelajran jenjang pendidikan dasar dan menengah maupun anak usia dini, seorang guru harus memenuhi kompetensi secara spesifik meliputi; a) pedagogic, b) kepribadian, c) sosial, dan d) professional.

4. Seseorang yang tidak berijazah atau sertifikat keahlian, tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi pendidik melewati uji kelayakan dan kesetaraan. Pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab dalam pengelolaan pembelajaran. Pengelolaan tersebut dilakukan secara efektif, dinamis, efisien, dan positif yang mengembangkan kesadaran dan melibatkan aktif antara pendidik dan peserta didik, pendidik penggerak haruslah mampu memenuhi beberapa kriteria yakni di antaranya; 1) menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, 2) memiliki kemampuan untuk berfokus pada tujuan, 3) memiliki kompetensi menggerakkan orang lain dan kelompok; (4) Memiliki daya juang (*resilience*) yang tinggi; (5) memiliki kompetensi kepemimpinan dan bertindak mandiri; (6) memiliki kemampuan untuk belajar hal baru, terbuka pada umpan balik, dan terus memperbaiki diri; (7) memiliki kemampuan berkomunikasi dengan efektif dan memiliki pengalaman mengembangkan orang lain; dan (8) memiliki kedewasaan emosi dan berperilaku sesuai kode etik.³⁷

7. Peran Guru Penggerak dalam Merdeka Belajar

Zaman terus berkembang, begitu pula teknologi yang berkembang dengan pesat pada semua aspek kehidupan. Termasuk dunia pendidikan yang saat ini tengah menghadapi tantangan kemajuan teknologi dalam pembelajarannya. Era evolusi industri 4.0 dan era *society* 5.0 telah mempengaruhi semua lini termasuk pendidikan. Saat ini, menjadi sangat mudah untuk kita menemukan sumber belajar dengan adanya kemajuan teknologi. Tetapi, perlu disadari bahwa perubahan tersebut tidak menjadikan peran pendidik dapat tergantikan oleh canggihnya teknologi. Pendidik sebagai manusia memiliki kekhasan dalam

³⁷Werty Tangahu, "Pembelajaran Di Sekolah Dasar: Guru Sebagai Penggerak," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, (2021): 14-16, <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1081>.

mengajar sehingga mampu memberikan kesan tersendiri pada peserta didik, dimana teknologi tidak dapat memberikannya. Deras arus perkembangan teknologi ini meskipun tidak dapat menggantikan peran pendidik dalam mengajar, tetapi akan menjadi *boomerang* jika pendidik tidak menguasainya. Sehingga muncul tuntutan agar pendidik selalu meng-*update* perkembangan teknologi sehingga tidak ketinggalan dari peserta didik dalam hal penggunaan dan pemanfaatan teknologi. Sebaliknya, pendidik dengan kemampuannya menguasai dan menggunakan teknologi agar dapat membimbing peserta didik dalam memanfaatkan teknologi khususnya dalam proses pembelajaran.³⁸ Pendidik penggerak merupakan rangkaian dari penyelenggaraan kurikulum merdeka belajar yang diluncurkan oleh Kemendikbud dan dijalankan oleh Ditjen GTK (Guru dan Tenaga Kependidikan), bertujuan untuk menciptakan pemimpin pendidikan Indonesia yang dapat menjadikan peserta didik berperan aktif dan mampu mengajak pendidik lainnya untuk melakukan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dengan adanya sinergi antara kurikulum penggerak, pendidik penggerak dengan tuntutan era 4.0 maka akan meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia.³⁹

Lahirnya pendidik penggerak merupakan sebuah upaya untuk menumbuhkan calon kepala sekolah yang berkualitas untuk memimpin perubahan sekolah.⁴⁰ Pelaksanaan Program Pendidikan Guru Penggerak (PPGP) diselenggarakan atas dasar kompetensi kepemimpinan pembelajaran, yang mana terdiri dari komunitas praktik, pembelajar sosial dan emosional, pembelajaran berdiferensiasi serta kompetensi yang dapat mendukung aktualisasi diri dan sekolah. Aktualisasi diri adanya

³⁸Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*, 1 ed. (Jakarta; Bumi Aksara, 2022), 156-159.

³⁹Atika Wijaya “Sosialisasi Program Merdeka Belajar Dan Guru Penggerak Bagi Guru SMPN 2 Kabupaten Maros,” *Puruhita* 2, no. 1 (2020): 46– 50, <https://Doi.Org/10.15294/Puruhita.V2I1.42325>.

⁴⁰Wahyu Satriawan et al., “Guru Penggerak Dan Transformasi Sekolah Dalam Kerangka Inkuiri Apresiatif,” *Al-Idarah: Kependidikan Islam* 11, no. 1 (2021): 1–12, <https://Doi.Org/10.24042/Alidarah.V11I1.7633>.

kebebasan berpikir dalam pendidik penggerak dimaknai sebagai hasil evaluasi dasar perubahan, terjadinya kebebasan berpikir dan terwujudnya sikap terbuka.⁴¹ Pendidik penggerak harus memiliki *mindset* untuk memiliki visi dalam mengembangkan dan memaksimalkan pembelajaran. Menjadi tidak kalah penting ialah pendidik harus berkualitas, karena nantinya melalui pendidik akan lahir generasi penerus bangsa yang memiliki kualitas SDM yang unggul. Sehingga sebenarnya tugas pendidik menjadi berat, karena Ia bertanggung jawab untuk menggali potensi peserta didik yang bisa ditemukan jika pendidik melakukan inovasi dalam proses pembelajarannya.⁴² Bukan sekedar menyampaikan materi semata, tetapi harus memiliki kemampuan berinovasi dan memimpin dalam perubahan. Pendidik juga harus menguasai bahasa asing seperti bahasa Inggris, dan juga melakukan refleksi dalam pembelajaran. Menjadi penting untuk dilakukan, mengingat hal tersebut terkait kualitas yang dimiliki Pendidik. Kualitas Pendidik juga dapat dilihat dari sejauh mana Ia memiliki tingkat kreativitas, inovatif dan mampu berkolaborasi serta bersinergi dengan rekan sejawat, peserta didik, orang tua maupun masyarakat untuk menghasilkan *output* lulusan yang dapat bersaing di tengah tuntutan kemajuan zaman.⁴³ Berdasarkan hal tersebut, maka seiring dengan lahirnya kurikulum merdeka belajar yang hadir bersama dengan peningkatan kualitas pendidik melalui program pendidik penggerak, maka diharapkan pendidik penggerak mampu menjadi agen perubahan seperti:

Pertama, Guru penggerak menjadi pemimpin pembelajaran. Artinya, hal ini sejalan dengan trilogi yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu “Ing Ngarso Sung

⁴¹Karyono Setia Dkk Nagri, “Menggali Prinsip Dasar Guru Penggerak Melalui Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid,” *Syntax Idea*, (2022): 7-9, <https://www.jurnal.syntaxidea.co.id/index.php/syntax-idea/article/view/356>.

⁴²Sarwedi Sirait, et al., “Implementation Of Hots-Based Learning And Problem Based Learning During The Pandemic Of Covid-19 In Sma Budi Mulia Jakarta,” *Advances In Social Sciences Research Journal* 8, no. 2 (2021): 296–305, <https://doi.org/10.14738/assrj.82.9727>.

⁴³Ibid., 2.

Tulodho” yang berarti di depan memberi sebagai contoh, “Ing Madya Mangun Karso” di tengah memberi motivasi dan “Tut Wuri Handayani” di belakang memberi motivasi/dorongan. Kurikulum diibaratkan sebagai kerangka bangunan, maka pada saat ini pendidik diberikan keleluasaan dalam melengkapi dan mendesai kerangka bangunan tersebut sesuai kebutuhan (dalam hal ini peserta didik). Selalu berinovasi untuk menemukan metode yang tepat untuk digunakan untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki peserta didik.

Kedua, Guru penggerak mampu menggerakkan komunitas praktisi. Kebutuhan untuk selalu mengembangkan diri tentunya ini menjadi penting mengingat perkembangan zaman yang terus berubah dan harus diikuti kemampuan kita yang juga butuh ditingkatkan. Memiliki motivasi yang tinggi untuk melakukan perubahan untuk lingkungannya. Usaha yang dapat dilakukan seperti aktif dalam pertemuan MGMP sebagai bahan berbagi ilmu, penyelesaian atas suatu masalah tentang mata pelajaran tertentu.

Ketiga, Guru penggerak menjadi mentor bagi guru lain. Pendidik penggerak hendaknya berbagi pengalaman terkait pengalaman atas pencapaiannya dalam praktik pembelajaran dan mau belajar dari pendidik lain untuk referensi kemajuan optimalisasi pembelajarannya.

Keempat, Mendorong kolaborasi antar pendidik. Peningkatan kualitas pendidikan tidak mungkin berjalan dengan maksimal tanpa adanya kolaborasi dari seluruh pihak. Artinya, pendidik penggerak harus membuka ruang diskusi positif antara pemangku kepentingan, orang tua dan masyarakat dalam hal meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kelima, Mewujudkan kepemimpinan peserta didik. Sesuai dengan kurikulum merdeka belajar, dimana peserta didik

diarakan menjadi pembelajar mandiri, membangun motivasi dan karakter peserta didik melalui pembelajaran yang menyenangkan.⁴⁴

Guru penggerak harus mengubah metode pembelajaran yang biasanya dilakukan, yakni pembelajaran yang berpusat pada guru (TCL) ke metode yang berpusat pada siswa (SCL).⁴⁵ Dengan penyajian data sebagai berikut:

Tabel 1. Perbedaan Metode CTL Dan SCL.

NO.	TCL	SCL
1	Pengetahuan ditransfer dari guru kepada siswa	Peserta didik aktif dan kreatif mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya yang dipelajari
2	Peserta didik menerima pengetahuan secara pasif	Peserta didik secara aktif terlibat dalam mengolah pengetahuan
3	Menekankan pada ketuntasan dan penguasaan materi	Menekankan pada pembentukan dan kompetensi dan karakter peserta didik
4	Media terbatas	Multimedia, tidak terbatas
5	Guru sebagai satu satunya sumber belajar	Guru sebagai fasilitator dan partner belajar
6	Guru sebagai evaluator	Evaluasi
7	Pembelajaran dan penilaian merupakan dua hal yang terpisah	Pembelajaran dan penilaian terintegrasi
8	Menekankan pada satu jawaban yang benar	Banyak alternatif jawaban
9	Mengembangkan satu disiplin ilmu	Multidisipliner dan interdisipliner
10	Pembelajaran lebih	Pembelajaran kolaboratif dan

⁴⁴Wahyu Satriawan et al., "Guru Penggerak Dan Transformasi Sekolah Dalam Kerangka Inkuiri Apresiatif," *Al-Idarah : Kependidikan Islam 11*, no. 1 (2021): 3-5, <https://doi.org/10.24042/Alidarah.V11I1.76333>.

⁴⁵Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*, 1 ed. (Jakarta; Bumi Aksara, 2022), 90-92.

	individual dan kompetitif	kooperatif
11	Hanya peserta didik yang dianggap melakukan pembelajaran	Guru dan pesdik sama-sama melakukan pembelajaran dan membentuk sikap, keterampilan, dan pengetahuan
12	Penekanan bagaimana cara guru melakukan pembelajaran	Penekanan pada bagaimana peserta didik belajar dari berbagai sumber dengan variasi metode

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang menjadi panduan dalam melakukan langkah-langkah kegiatan. Model pembelajaran adalah wadah dalam melakukan segala bentuk kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran menjadi jembatan penghubung antara materi ajar dengan peserta didik. Pemilihan suatu model pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik materi ajar, tingkat perkembangan kognitif peserta didik dan sarana atau fasilitas melalui pemanfaatan lingkungan belajar yang terdapat di sekolah sehingga model pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam memahami karakteristik materi dan karakteristik peserta didik menjadi salah satu hal paling penting dalam pembelajaran. Sehingga, pemahaman tersebut dapat memudahkan guru dalam merancang kegiatan belajar dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai.

Tabel 2. Perubahan Dalam Proses Pembelajaran

Dari	Menjadi
Pembelajaran berpusat pada guru	Berpusat pada siswa
Stimulasi tunggal	Stimulasi jamak
Kemajuan tunggal	Kemajuan jamak
Media tunggal	Multimedia
Kerja terisolasi	Kerja kolaboratif
Penyampaian informasi	Perubahan informasi
Belajar pasif	Belajar aktif

Brpikir faktual	Berpikir kritis
Pengambilan keputusan berdasarkan pengetahuan	Penegambiln keputusan berdasarkan informasi
Respon reaktif	Tindakan proaktif dan direncanakan
diisolasi	asli
Konteks artifisial	Konteks dunia nyata



DAFTAR RUJUKAN

- E. H. Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. ed 1. Jakarta: Bumi Aksara. 2022.
- Hamzah, *Landasan Pendidikan*. ed 1. Jakarta: Bumi Aksara. 2016.
- Hariyanto, Eko. *Pengajaran Remedial Dalam Pendidikan Jasmani*. Banjarmasin: Lambung Mangkurat University. 2020.
- Ifrianti, Syofnida. *Teori Dan Praktik Microteaching*. 1 ed. Yogyakarta: Pustaka Pranala. 2017.
- Kurniawan, Asep. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2018.
- Marlina, *Asesmen Kesulitan Belajar*. 1 ed. Jakarta Timur: Prenadamedia Group. 2019.
- Muhammedi, *Psikologi Belajar*. 1 ed. Medan: LARISPA Indonesia. 2017.
- Parnawi, Afi. *Psikologi Belajar*. ed 1. Yogyakarta: Deepublish. 2019.
- Retnanto, Agus. *Mengenal Kesulitan Belajar Anak*. 1 Ed. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta. 2021.
- Rofiqi, *Diagnosis Kesulitan Belajar Pada Siswa*. 1 ed. Malang: Literasi Nusantara. 2020.
- Sugiyanto, *Diagnostik Kesulitan Belajar*. Universitas Yogyakarta. 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi R&D dan Penelitian Pendidikan*. 1 ed. Bandung: Alfabeta. 2019.
- Aiman Faiz, "Peran Filsafat Progresivisme Dalam Mengembangkan Kemampuan Calon Pendidik Di Abad-21." *Education And Development* 9, no. 1 (2021): 75-77. <https://doi.org/10.37081/ed.v9i1.2308>.
- "Program Guru Penggerak sebagai Sumber Belajar Konstruktivisme." *Pendidikan dan Pembelajaran* 14, no. 1 (2022): 82-88. <https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/konstruktivisme/index>.

- Atika Wijaya. "Sosialisasi Program Merdeka Belajar Dan Guru Penggerak Bagi Guru SMPN 2 Kabupaten Maros." *Puruhita* 2, no. 1 (2020): 46–50. <https://doi.org/10.15294/puruhita.v2i1.42325>.
- Ayu Reza Ningrum. "Peran Guru Penggerak dalam Kurikulum Merdeka Belajar." *Ar:-Riyah: Pendidikan Dasar* 6, no. 2 (2022): p. 219-232, 10.29240/jpd.v6i2.5432.
- Dela Khoirul Ainia. "Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter." *Filsafat Indonesia* 3, no. 3 (2020): 95–101. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>
- Erni Murniarti, et al., "Implementation Of Hots-Based Learning And Problem Based Learning During The Pandemic Of Covid-19 In Sma Budi Mulia Jakarta." *Advances In Social Sciences Research Journal* 8, no. 2 (2021): 296–305. <https://doi.org/10.14738/Assrj.82.9727>.
- Fadila Nawang Utami. "Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Sekolah Dasar." *Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2020): 93-101. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.91>.
- Fatmaridha Sabani. "Perkembangan Anak-Anak Selama Masa Sekolah Dasar." *Kependidikan* 8, no. 2 (2019): 91–93. <https://doi.org/10.58230/27454312.71>
- Ines Desti Indraswuri. "Analisis Dan Perancangan Sistem Informasi Pelaporan Bantuan Operasional Sekolah Unit Pelaksana Teknis Taman Kanak-Kanak Dan Sekolah Dasar UPT (UPT TK Dan SD) Kecamatan Kebonagung." *Sentra Penelitian Engineering Dan Edukasi* 7, no. 3 (2015): 2-3. <http://dx.doi.org/10.3112/speed.v7i3>.
- Karyono Setia Nagri Dkk. "Menggali Prinsip Dasar Guru Penggerak Melalui Rekonstruksi Pemikiran Nurcholish Madjid." *Syntax Idea*, (2022): 9-12. <https://www.jurnal.syntaxidea.co.id/index.php/syntax-idea/article/view/356>.
- Ma'ruf Bin Husein. "Kesulitan Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Karang Waru Yogyakarta." *Cahaya Pendidikan* 6, no. 1 (2020): 55-56. <https://doi.org/10.33373/chypend.v6i1.2381>

- Mansyur. "Wawasan Kepemimpinan (Teacher Leadership) Dan Konsep Guru Penggerak." *Education And Learning Journal* 2, no. 2 (2021): 42-44. <https://Mail.Jurnal.Fai.Umi.Ac.Id/Index.Php/Eljour/Article/View/113>.
- Mustaghfiroh. "Konsep Merdeka Belajar Perspektif Aliran Progressivisme John Dewey." *Studi Guru Dan Pembelajaran* 3, no. 1 (2020): 141-147. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>: <https://e-journal.my.id/jsgp/article/view/248>.
- Munirah, "Peranan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa". Tarbawi, Vol.3 No.2 (2018). <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/tarbawi/article/viewFile/1597/1305>.
- Nurul Hidayah, "Pembelajaran Tematik Integratif Di Sekolah Dasar." *Terampil: Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar UIN Raden Intan Lampung* 2, no. 1 (2015): 36. <https://doi.org/10.24042/terampil.v2i1.1280>.
- Nur Ghufron, " KESULITAN BELAJAR PADA ANAK: Identifikasi Faktor yang Berperan", *ELEMENTARY*, Vol. 3 No. 2 (2015). <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/elementary/article/view/1455>.
- Paulo Freire. "Education as a Practice of Freedom." *The Brazil Reade* 6, no. 17 (2018): 195–199. <https://doi.org/10.1215/9780822371793-102>.
- Riowati. "Peran Guru Penggerak Pada Merdeka Belajar Untuk Memperbaiki Mutu Pendidikan Di Indonesia." *JOEAI: Journal of Education and Instruction* 5, no. 1 (2022): 1-16. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/joeai.v5i1.3393>
- Syaron Brigitte Lantaeda et al., "Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon." 04, no. 048 (2017): 13-18. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jap/article/view/17575>.
- Wahyu Satriawan et al., "Guru Penggerak Dan Transformasi Sekolah Dalam Kerangka Inkuiri Apresiatif," *Al-Idarah:*

Kependidikan Islam 11, no. 1 (2021): 1–12.
<https://doi.org/10.24042/alidarah.v11i1.7633>.

----- “Guru Penggerak Dan Transformasi Sekolah Dalam Kerangka Inkuiri Apresiatif.” *Al-Idarah: Kependidikan Islam 11*, no. 1 (2021): 6-9. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v11i1.7633>.

Delphie, “Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus.”
Id.Wikipedia.Org,
https://id.wikipedia.org/wiki/Kesulitan_Belajar.

Ika Kartika, “Peran Pendidik Penggerak Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik”, *Wawancara*, Maret 15, 2023.

Nur Afilaily, “Peran Sentra Batik Tulis Dalam Peningkatan Pendapatan Keluarga Perempuan Pengrajin Dalam Perspektif Ekonomi Islam Studi Kasus Di Batik Tulis Dermo Kecamatan Mojoroto Kota Kediri.”(Thesis, IAIN Kediri, 2022),15.



PEDOMAN OBSERVASI GURU PENGGERAK

VARIABEL	NO.	INDIKATOR	SUB-INDIKATOR	DESKRIPSI FAKTOR YANG TERJADI
Kesulitan Belajar	1	Senantiasa menunjukkan hasil belajar dibawah rata-rata kelas (<i>academic</i>)	<ol style="list-style-type: none">1. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi siswa untuk senantiasa menunjukkan hasil belajar di bawah rata-rata kelas?2. Bagaimana peran lingkungan belajar dalam memengaruhi pencapaian akademik siswa yang cenderung di bawah rata-rata kelas?3. Apakah terdapat perbedaan signifikan dalam karakteristik individu antara siswa yang konsisten menunjukkan hasil belajar di bawah rata-rata kelas dengan mereka yang tidak?4. Bagaimana pola dukungan yang diberikan oleh orang tua atau wali siswa dapat mempengaruhi prestasi akademik mereka yang cenderung di bawah rata-rata kelas?5. Sejauh mana faktor internal (seperti motivasi, minat belajar, dan persepsi diri) memengaruhi hasil belajar siswa yang konsisten di bawah rata-rata kelas?	



	<p>2 Hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik tidak sesuai dengan usaha belajar yang mereka lakukan dengan mereka mengalami suatu keadaan yang membuat keinginan belajar mereka turun (<i>metacognition</i>)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik berhubungan dengan tingkat usaha belajar yang mereka lakukan? 2. Apa saja faktor-faktor yang dapat membuat keinginan belajar peserta didik menurun? 3. Bagaimana hubungan antara keadaan yang mempengaruhi keinginan belajar dengan hasil akhir belajar peserta didik? 4. Apakah terdapat perbedaan dalam hasil belajar antara peserta didik yang mengalami penurunan keinginan belajar dengan yang tidak? 5. Bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang mengalami penurunan keinginan belajar? 	
	<p>3 Ketika mengerjakan tugas sekolah atau kegiatan dalam proses belajar lainnya dia sering tertinggal dari teman temannya (<i>processing speed & social</i>)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pengaruh ketertinggalan dari teman-teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa dalam konteks tugas sekolah atau kegiatan lainnya? 2. Apa faktor-faktor yang mungkin menyebabkan seorang siswa sering tertinggal dari teman-temannya saat mengerjakan tugas sekolah atau kegiatan belajar lainnya? 	



		<ol style="list-style-type: none"> 3. Bagaimana persepsi siswa terhadap dampak psikologis dan sosial dari ketertinggalan mereka dalam konteks belajar di sekolah? 4. Apakah terdapat perbedaan dalam strategi belajar antara siswa yang sering tertinggal dari teman-temannya dan siswa yang tidak mengalami masalah serupa? 5. Bagaimana peran dukungan sosial dan bantuan dari guru dan orang tua dalam mengatasi ketertinggalan siswa dalam proses belajar mereka? 	
4	Menampakkan perbuatan yang kurang baik seperti sering datang terlambat, suka mengganggu temannya di kelas, tidak mengerjakan pekerjaan rumah dan suka mengasingkan diri (<i>memory</i>).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa penyebab utama dari perilaku siswa tersebut? 2. Bagaimana dampak perilaku tersebut terhadap pembelajaran dan lingkungan kelas? 3. Apakah ada tanda-tanda lain yang menunjukkan adanya masalah yang lebih dalam? 4. Apa langkah yang dapat diambil oleh guru dan sekolah untuk mengatasi perilaku tersebut? 5. Bagaimana melibatkan orang tua dalam menangani perilaku tersebut? 	
5	Bersikap acuh tak acuh, suka berbohong, dan sikap kurang ajar (<i>attention</i>).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah terdapat korelasi antara sikap acuh tak acuh, kecenderungan berbohong, dan sikap 	



		<p>kurang ajar pada siswa?</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Apa faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi siswa untuk bersikap acuh tak acuh, berbohong, dan kurang ajar di lingkungan sekolah? 3. Bagaimana dampak perilaku siswa yang bersikap acuh tak acuh, suka berbohong, dan sikap kurang ajar terhadap kinerja akademik mereka? 4. Apakah terdapat perbedaan gender dalam manifestasi perilaku acuh tak acuh, kecenderungan berbohong, dan sikap kurang ajar di kalangan siswa? 5. Bagaimana pengaruh lingkungan sosial terhadap pembentukan sikap acuh tak acuh, kecenderungan berbohong, dan sikap kurang ajar pada siswa? 6. Apakah terdapat strategi atau intervensi yang efektif untuk mengurangi perilaku acuh tak acuh, kecenderungan berbohong, dan sikap kurang ajar pada siswa? 	
6	Memiliki sikap emosional yang tidak wajar	1. Apakah terdapat hubungan antara sikap	



	<p>seperti sering murung, pemarah, kurang mengekspresikan diri dan mudah tersinggung (<i>attention</i>).</p>	<p>emosional yang tidak wajar pada siswa, seperti sering murung, pemarah, kurang mengekspresikan diri, dan mudah tersinggung, dengan faktor-faktor tertentu dalam lingkungan sekolah atau keluarga?</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Bagaimana pengaruh dari sikap emosional yang tidak wajar pada prestasi akademik siswa? 3. Apakah terdapat perbedaan dalam tingkat keparahan sikap emosional yang tidak wajar antara siswa laki-laki dan perempuan? 4. Apakah terdapat intervensi atau program yang efektif dalam mengatasi sikap emosional yang tidak wajar pada siswa di lingkungan pendidikan? 5. Apakah terdapat faktor-faktor individual yang mungkin memengaruhi kemunculan sikap emosional yang tidak wajar pada siswa, seperti riwayat pengalaman traumatis atau masalah kesehatan mental? 	
7	<p>Peserta didik yang tergolong memiliki IQ tinggi yang secara potensial seharusnya meraih prestasi belajar yang tinggi tetapi kenyataannya</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah ada faktor-faktor non-intelektual yang mempengaruhi peserta didik dengan IQ tinggi untuk meraih prestasi belajar yang rendah? 	



		mereka mendapatkan prestasi yang rendah (<i>Perception</i>).	<ol style="list-style-type: none">2. Bagaimana pola pengembangan kognitif dan emosional peserta didik dengan IQ tinggi yang tidak sejalan dengan prestasi belajarnya?3. Apakah lingkungan belajar di sekolah dan di rumah memainkan peran dalam prestasi akademik peserta didik dengan IQ tinggi yang rendah?4. Apa peran motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam prestasi belajar peserta didik dengan IQ tinggi yang meraih hasil belajar yang rendah?5. Apakah ada perbedaan dalam persepsi diri dan kepercayaan diri antara peserta didik dengan IQ tinggi yang meraih prestasi belajar tinggi dan rendah?	
--	--	--	---	--

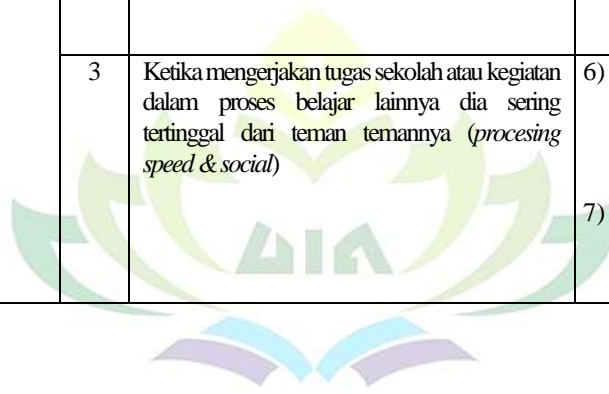


PEDOMAN WAWANCARA GURU PENGGERAK

VARIABEL	NO.	INDIKATOR	SUB-INDIKATOR	DESKRIPSI FAKTOR YANG TERJADI
Kesulitan Belajar	1	Senantiasa menunjukkan hasil belajar dibawah rata-rata kelas (<i>academic</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi siswa untuk senantiasa menunjukkan hasil belajar di bawah rata-rata kelas? 2. Bagaimana peran lingkungan belajar dalam memengaruhi pencapaian akademik siswa yang cenderung di bawah rata-rata kelas? 3. Apakah terdapat perbedaan signifikan dalam karakteristik individu antara siswa yang konsisten menunjukkan hasil belajar di bawah rata-rata kelas dengan mereka yang tidak? 4. Bagaimana pola dukungan yang diberikan oleh orang tua atau wali siswa dapat mempengaruhi prestasi akademik mereka yang cenderung di bawah rata-rata kelas? 5. Sejauh mana faktor internal (seperti motivasi, minat belajar, dan persepsi diri) memengaruhi hasil belajar siswa yang konsisten di bawah rata-rata kelas? 	



	<p>2 Hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik tidak sesuai dengan usaha belajar yang mereka lakukan dengan mereka mengalami suatu keadaan yang membuat keinginan belajar mereka turun (<i>metacognition</i>)</p>	<p>6) Bagaimana hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik berhubungan dengan tingkat usaha belajar yang mereka lakukan?</p> <p>7) Apa saja faktor-faktor yang dapat membuat keinginan belajar peserta didik menurun?</p> <p>8) Bagaimana hubungan antara keadaan yang mempengaruhi keinginan belajar dengan hasil akhir belajar peserta didik?</p> <p>9) Apakah terdapat perbedaan dalam hasil belajar antara peserta didik yang mengalami penurunan keinginan belajar dengan yang tidak?</p> <p>10) Bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang mengalami penurunan keinginan belajar?</p>	
	<p>3 Ketika mengerjakan tugas sekolah atau kegiatan dalam proses belajar lainnya dia sering tertinggal dari teman temannya (<i>procesing speed & social</i>)</p>	<p>6) Bagaimana pengaruh ketertinggalan dari teman-teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa dalam konteks tugas sekolah atau kegiatan lainnya?</p> <p>7) Apa faktor-faktor yang mungkin menyebabkan seorang siswa sering tertinggal dari teman-temannya saat mengerjakan tugas sekolah atau</p>	



		<p>kegiatan belajar lainnya?</p> <p>8) Bagaimana persepsi siswa terhadap dampak psikologis dan sosial dari ketertinggalan mereka dalam konteks belajar di sekolah?</p> <p>9) Apakah terdapat perbedaan dalam strategi belajar antara siswa yang sering tertinggal dari teman-temannya dan siswa yang tidak mengalami masalah serupa?</p> <p>10) Bagaimana peran dukungan sosial dan bantuan dari guru dan orang tua dalam mengatasi ketertinggalan siswa dalam proses belajar mereka?</p>	
4	<p>Menampakkan perbuatan yang kurang baik seperti sering datang terlambat, suka mengganggu temannya di kelas, tidak mengerjakan pekerjaan rumah dan suka mengasingkan diri (<i>memory</i>).</p>	<p>6) Apa penyebab utama dari perilaku siswa tersebut?</p> <p>7) Bagaimana dampak perilaku tersebut terhadap pembelajaran dan lingkungan kelas?</p> <p>8) Apakah ada tanda-tanda lain yang menunjukkan adanya masalah yang lebih dalam?</p> <p>9) Apa langkah yang dapat diambil oleh guru dan sekolah untuk mengatasi perilaku tersebut?</p> <p>10) Bagaimana melibatkan orang tua dalam menangani perilaku tersebut?</p>	



	<p>5 Bersikap acuh tak acuh, suka berbohong, dan sikap kurang ajar (<i>attention</i>).</p>	<p>7) Apakah terdapat korelasi antara sikap acuh tak acuh, kecenderungan berbohong, dan sikap kurang ajar pada siswa?</p> <p>8) Apa faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi siswa untuk bersikap acuh tak acuh, berbohong, dan kurang ajar di lingkungan sekolah?</p> <p>9) Bagaimana dampak perilaku siswa yang bersikap acuh tak acuh, suka berbohong, dan sikap kurang ajar terhadap kinerja akademik mereka?</p> <p>10) Apakah terdapat perbedaan gender dalam manifestasi perilaku acuh tak acuh, kecenderungan berbohong, dan sikap kurang ajar di kalangan siswa?</p> <p>11) Bagaimana pengaruh lingkungan sosial terhadap pembentukan sikap acuh tak acuh, kecenderungan berbohong, dan sikap kurang ajar pada siswa?</p> <p>12) Apakah terdapat strategi atau intervensi yang efektif untuk mengurangi perilaku acuh tak acuh, kecenderungan berbohong, dan sikap kurang ajar pada siswa?</p>	
--	--	--	--



	<p>6 Memiliki sikap emosional yang tidak wajar seperti sering murung, pemarah, kurang mengekspresikan diri dan mudah tersinggung (<i>attention</i>).</p>	<p>6) Apakah terdapat hubungan antara sikap emosional yang tidak wajar pada siswa, seperti sering murung, pemarah, kurang mengekspresikan diri, dan mudah tersinggung, dengan faktor-faktor tertentu dalam lingkungan sekolah atau keluarga?</p> <p>7) Bagaimana pengaruh dari sikap emosional yang tidak wajar pada prestasi akademik siswa?</p> <p>8) Apakah terdapat perbedaan dalam tingkat keparahan sikap emosional yang tidak wajar antara siswa laki-laki dan perempuan?</p> <p>9) Apakah terdapat intervensi atau program yang efektif dalam mengatasi sikap emosional yang tidak wajar pada siswa di lingkungan pendidikan?</p> <p>10) 5. Apakah terdapat faktor-faktor individual yang mungkin memengaruhi kemunculan sikap emosional yang tidak wajar pada siswa, seperti riwayat pengalaman traumatis atau masalah kesehatan mental?</p>	
	<p>7 Peserta didik yang tergolong memiliki IQ tinggi yang secara potensial seharusnya meraih</p>	<p>6) Apakah ada faktor-faktor non-intelektual yang mempengaruhi peserta didik dengan IQ tinggi</p>	

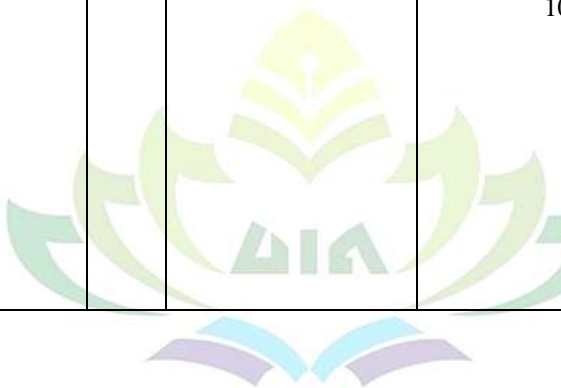


	<p>prestasi belajar yang tinggi tetapi kenyataannya mereka mendapatkan prestasi yang rendah (<i>Perception</i>).</p>	<p>untuk meraih prestasi belajar yang rendah?</p> <p>7) Bagaimana pola pengembangan kognitif dan emosional peserta didik dengan IQ tinggi yang tidak sejalan dengan prestasi belajarnya?</p> <p>8) Apakah lingkungan belajar di sekolah dan di rumah memainkan peran dalam prestasi akademik peserta didik dengan IQ tinggi yang rendah?</p> <p>9) Apa peran motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam prestasi belajar peserta didik dengan IQ tinggi yang meraih hasil belajar yang rendah?</p> <p>10) 5. Apakah ada perbedaan dalam persepsi diri dan kepercayaan diri antara peserta didik dengan IQ tinggi yang meraih prestasi belajar tinggi dan rendah?</p>	
--	--	---	--



CATATAN HASIL WAWANCARA GURU PENGGERAK

VARIABEL	NO.	INDIKATOR	SUB-INDIKATOR	DESKRIPSI FAKTOR YANG TERJADI
Kesulitan Belajar	1	Senantiasa menunjukkan hasil belajar dibawah rata-rata kelas (<i>academic</i>)	<p>6. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi siswa untuk senantiasa menunjukkan hasil belajar di bawah rata-rata kelas?</p> <p>7. Bagaimana peran lingkungan belajar dalam memengaruhi pencapaian akademik siswa yang cenderung di bawah rata-rata kelas?</p> <p>8. Apakah terdapat perbedaan signifikan dalam karakteristik individu antara siswa</p>	<p>a) Faktor-faktor yang mempengaruhi siswa untuk senantiasa menunjukkan hasil belajar di bawah rata-rata kelas meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Motivasi yang rendah dalam belajar. b. Kekurangan dukungan dan bimbingan dari orang tua atau wali. c. Kesulitan dalam memahami materi pelajaran. d. Gangguan perhatian atau hambatan belajar tertentu. e. Lingkungan belajar yang tidak kondusif. <p>b) Lingkungan belajar memiliki peran penting dalam memengaruhi pencapaian akademik siswa yang cenderung di bawah rata-rata kelas. Faktor-faktor</p>

			<p>yang konsisten menunjukkan hasil belajar di bawah rata-rata kelas dengan mereka yang tidak?</p> <p>9. Bagaimana pola dukungan yang diberikan oleh orang tua atau wali siswa dapat mempengaruhi prestasi akademik mereka yang cenderung di bawah rata-rata kelas?</p> <p>10. Sejauh mana faktor internal (seperti motivasi, minat belajar, dan persepsi diri) memengaruhi hasil belajar siswa yang konsisten di bawah rata-rata kelas?</p>	<p>seperti dukungan guru, akses terhadap sumber belajar yang memadai, dan keamanan lingkungan belajar dapat berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik siswa.</p> <p>c) Penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam karakteristik individu antara siswa yang konsisten menunjukkan hasil belajar di bawah rata-rata kelas dengan mereka yang tidak. Faktor-faktor seperti tingkat motivasi, kemampuan belajar, dan dukungan sosial memiliki peran yang cukup besar dalam menentukan pencapaian akademik siswa.</p> <p>d) Pola dukungan yang diberikan oleh orang tua atau wali siswa dapat mempengaruhi prestasi akademik mereka yang cenderung di bawah rata-rata kelas. Dukungan yang kuat, baik dalam bentuk bimbingan belajar maupun motivasi, dapat meningkatkan kepercayaan diri dan minat belajar siswa.</p> <p>e) Faktor internal seperti motivasi, minat</p>
--	--	--	--	--

				<p>belajar, dan persepsi diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa yang konsisten di bawah rata-rata kelas. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik yang tinggi dan persepsi diri yang positif cenderung mencapai hasil belajar yang lebih baik.</p>
2	<p>Hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik tidak sesuai dengan usaha belajar yang mereka lakukan dengan mereka mengalami suatu keadaan yang membuat keinginan belajar mereka turun (<i>metacognition</i>)</p>	<p>11) Bagaimana hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik berhubungan dengan tingkat usaha belajar yang mereka lakukan?</p> <p>12) Apa saja faktor-faktor yang dapat membuat keinginan belajar peserta didik menurun?</p> <p>13) Bagaimana hubungan antara keadaan yang mempengaruhi keinginan belajar dengan hasil akhir belajar peserta didik?</p> <p>14) Apakah terdapat perbedaan</p>	<p>a) Terdapat korelasi yang signifikan antara hasil belajar peserta didik dengan tingkat usaha belajar yang mereka lakukan. Peserta didik yang melakukan usaha belajar lebih intens cenderung mencapai hasil belajar yang lebih baik.</p> <p>b) Beberapa faktor yang dapat membuat keinginan belajar peserta didik menurun antara lain: kurangnya motivasi intrinsik, kurangnya dukungan dari lingkungan, kebosanan dalam pembelajaran, dan kurangnya relevansi materi pembelajaran dengan kepentingan mereka.</p> <p>c) Keadaan yang mempengaruhi keinginan belajar seperti lingkungan belajar yang</p>	



			<p>dalam hasil belajar antara peserta didik yang mengalami penurunan keinginan belajar dengan yang tidak?</p> <p>15) Bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang mengalami penurunan keinginan belajar?</p>	<p>tidak kondusif dan kurangnya dukungan sosial dapat secara signifikan mempengaruhi hasil akhir belajar peserta didik.</p> <p>d) Terdapat perbedaan yang signifikan dalam hasil belajar antara peserta didik yang mengalami penurunan keinginan belajar dengan yang tidak. Peserta didik yang kehilangan motivasi cenderung mencapai hasil belajar yang lebih rendah.</p> <p>e) Upaya untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang mengalami penurunan keinginan belajar dapat dilakukan melalui penerapan strategi pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif, memberikan penguatan positif, memperkuat hubungan antara guru dan siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung.</p>
3	Ketika mengerjakan tugas sekolah atau kegiatan dalam proses	11) Bagaimana pengaruh ketertinggalan dari teman-teman sebaya terhadap	a. Pengaruh ketertinggalan dari teman-teman sebaya dapat memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap motivasi	



	<p>belajar lainnya dia sering tertinggal dari teman temannya (<i>processing speed & social</i>)</p>	<p>motivasi belajar siswa dalam konteks tugas sekolah atau kegiatan lainnya?</p> <p>12) Apa faktor-faktor yang mungkin menyebabkan seorang siswa sering tertinggal dari teman-temannya saat mengerjakan tugas sekolah atau kegiatan belajar lainnya?</p> <p>13) Bagaimana persepsi siswa terhadap dampak psikologis dan sosial dari ketertinggalan mereka dalam konteks belajar di sekolah?</p> <p>14) Apakah terdapat perbedaan dalam strategi belajar antara siswa yang sering tertinggal dari teman-temannya dan siswa yang tidak mengalami masalah</p>	<p>belajar siswa. Siswa yang merasa tertinggal cenderung mengalami penurunan motivasi karena merasa kurang mampu atau kompeten dibandingkan dengan teman-teman mereka.</p> <p>b. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan seorang siswa sering tertinggal dari teman-temannya mungkin termasuk perbedaan dalam kemampuan belajar, kebutuhan belajar yang berbeda, gangguan fisik atau mental, kurangnya dukungan sosial, dan kurangnya keterampilan belajar yang efektif.</p> <p>c. Siswa yang sering tertinggal dari teman-temannya mungkin mengalami tekanan psikologis seperti rasa rendah diri, kecemasan, atau depresi karena merasa tidak mampu mengejar teman-teman mereka. Mereka juga mungkin merasa terisolasi sosial karena perbedaan dalam</p>
--	---	--	--



			<p>serupa?</p> <p>15) Bagaimana peran dukungan sosial dan bantuan dari guru dan orang tua dalam mengatasi ketertinggalan siswa dalam proses belajar mereka?</p>	<p>kemajuan akademis.</p> <p>d. Terdapat perbedaan dalam strategi belajar antara siswa yang sering tertinggal dari teman-temannya dan siswa yang tidak mengalami masalah serupa. Siswa yang tertinggal mungkin cenderung mencari bantuan tambahan atau melakukan usaha ekstra untuk mengejar ketertinggalan mereka, sementara siswa lain mungkin lebih percaya diri dalam kemampuan mereka dan tidak memerlukan usaha ekstra.</p> <p>e. Dukungan sosial dan bantuan dari guru dan orang tua memainkan peran penting dalam mengatasi ketertinggalan siswa dalam proses belajar. Dukungan ini dapat berupa bimbingan akademis tambahan, dukungan emosional, atau penyesuaian dalam lingkungan belajar untuk memenuhi kebutuhan individu siswa yang mungkin berbeda.</p>
--	--	--	---	---



	4	<p>Menampakkan perbuatan yang kurang baik seperti sering datang terlambat, suka mengganggu temannya di kelas, tidak mengerjakan pekerjaan rumah dan suka mengasingkan diri (<i>memory</i>).</p>	<ol style="list-style-type: none"> 11) Apa penyebab utama dari perilaku siswa tersebut? 12) Bagaimana dampak perilaku tersebut terhadap pembelajaran dan lingkungan kelas? 13) Apakah ada tanda-tanda lain yang menunjukkan adanya masalah yang lebih dalam? 14) Apa langkah yang dapat diambil oleh guru dan sekolah untuk mengatasi perilaku tersebut? 15) Bagaimana melibatkan orang tua dalam menangani perilaku tersebut? 	<ol style="list-style-type: none"> a) Perilaku tersebut bisa memiliki berbagai penyebab, mulai dari masalah pribadi seperti masalah keluarga, gangguan emosional, hingga kurangnya minat terhadap pelajaran tertentu. b) Perilaku tersebut dapat mengganggu proses belajar mengajar secara keseluruhan. Siswa yang datang terlambat atau mengganggu temannya bisa mengganggu konsentrasi dan membuat suasana kelas tidak kondusif. Selain itu, tidak mengerjakan pekerjaan rumah bisa menyebabkan ketertinggalan dalam pemahaman materi. c) Tanda-tanda lain yang bisa menunjukkan adanya masalah yang lebih dalam adalah perubahan drastis dalam perilaku atau prestasi akademik, isolasi sosial yang lebih luas, atau tanda-tanda depresi dan kecemasan. d) Guru dan sekolah dapat mengambil langkah-langkah seperti memberikan
--	---	---	---	---



				<p>perhatian ekstra kepada siswa tersebut, melakukan konseling atau bimbingan, mengembangkan rencana pembelajaran yang disesuaikan, dan melibatkan orang tua dalam mendukung perubahan perilaku.</p> <p>e) Melibatkan orang tua sangat penting dalam menangani perilaku siswa. Komunikasi terbuka antara sekolah dan orang tua dapat membantu mengidentifikasi penyebab masalah dan merumuskan solusi yang tepat untuk mendukung siswa dalam mengatasi perilaku yang tidak diinginkan. Orang tua juga dapat memberikan dukungan emosional dan membantu mencari bantuan profesional jika diperlukan.</p>
5	Bersikap acuh tak acuh, suka berbohong, dan sikap kurang ajar (<i>attention</i>).	13) Apakah terdapat korelasi antara sikap acuh tak acuh, kecenderungan berbohong, dan sikap kurang ajar pada siswa?	a)	Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara sikap acuh tak acuh, kecenderungan berbohong, dan sikap kurang ajar pada siswa.



			<p>14) Apa faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi siswa untuk bersikap acuh tak acuh, berbohong, dan kurang ajar di lingkungan sekolah?</p> <p>15) Bagaimana dampak perilaku siswa yang bersikap acuh tak acuh, suka berbohong, dan sikap kurang ajar terhadap kinerja akademik mereka?</p> <p>16) Apakah terdapat perbedaan gender dalam manifestasi perilaku acuh tak acuh, kecenderungan berbohong, dan sikap kurang ajar di kalangan siswa?</p> <p>17) Bagaimana pengaruh lingkungan sosial terhadap pembentukan sikap acuh tak acuh, kecenderungan berbohong, dan sikap</p>	<p>b) Faktor-faktor yang berpotensi mempengaruhi siswa untuk bersikap acuh tak acuh, berbohong, dan kurang ajar di lingkungan sekolah meliputi kurangnya pengawasan dari orang tua, pengaruh teman sebaya, dan kurangnya rasa tanggung jawab.</p> <p>c) Perilaku siswa yang bersikap acuh tak acuh, suka berbohong, dan sikap kurang ajar berdampak negatif pada kinerja akademik mereka, dengan tingkat ketidakhadiran, kurangnya partisipasi, dan penurunan hasil belajar.</p> <p>d) Tidak terdapat perbedaan gender yang signifikan dalam manifestasi perilaku acuh tak acuh, kecenderungan berbohong, dan sikap kurang ajar di kalangan siswa.</p> <p>e) Lingkungan sosial yang tidak mendukung, termasuk keluarga yang kurang harmonis dan teman sebaya yang memperkuat perilaku negatif, dapat mempengaruhi pembentukan sikap acuh</p>
--	--	--	---	--



			<p>kurang ajar pada siswa?</p> <p>18) Apakah terdapat strategi atau intervensi yang efektif untuk mengurangi perilaku acuh tak acuh, kecenderungan berbohong, dan sikap kurang ajar pada siswa?</p>	<p>tak acuh, kecenderungan berbohong, dan sikap kurang ajar pada siswa.</p> <p>f) Intervensi yang melibatkan pendekatan konseling, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan pembentukan lingkungan sekolah yang positif telah terbukti efektif dalam mengurangi perilaku acuh tak acuh, kecenderungan berbohong, dan sikap kurang ajar pada siswa.</p>
6	Memiliki sikap emosional yang tidak wajar seperti sering murung, pemarah, kurang mengekspresikan diri dan mudah tersinggung (<i>attention</i>).	<p>11) Apakah terdapat hubungan antara sikap emosional yang tidak wajar pada siswa, seperti sering murung, pemarah, kurang mengekspresikan diri, dan mudah tersinggung, dengan faktor-faktor tertentu dalam lingkungan sekolah atau keluarga?</p> <p>12) Bagaimana pengaruh dari sikap emosional yang tidak</p>	<p>a) Dari hasil penelitian, terdapat korelasi positif antara lingkungan keluarga yang kurang harmonis dengan tingkat keparahan sikap emosional yang tidak wajar pada siswa.</p> <p>b) Sikap emosional yang tidak wajar pada siswa dapat berdampak negatif pada prestasi akademik, dengan siswa yang mengalami masalah emosional cenderung memiliki kinerja akademik yang lebih rendah dibandingkan dengan rekan-rekan sekelasnya yang tidak mengalami</p>	



		<p>wajar pada prestasi akademik siswa?</p> <p>13) Apakah terdapat perbedaan dalam tingkat keparahan sikap emosional yang tidak wajar antara siswa laki-laki dan perempuan?</p> <p>14) Apakah terdapat intervensi atau program yang efektif dalam mengatasi sikap emosional yang tidak wajar pada siswa di lingkungan pendidikan?</p> <p>15) 5. Apakah terdapat faktor-faktor individual yang mungkin memengaruhi kemunculan sikap emosional yang tidak wajar pada siswa, seperti riwayat pengalaman traumatis atau masalah kesehatan mental?</p>	<p>masalah serupa.</p> <p>c) Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa perempuan cenderung menunjukkan tingkat keparahan sikap emosional yang tidak wajar yang sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki.</p> <p>d) Intervensi seperti konseling individu, program manajemen emosi, dan pelatihan keterampilan sosial telah terbukti efektif dalam mengurangi sikap emosional yang tidak wajar pada siswa di lingkungan pendidikan.</p> <p>e) Faktor-faktor individual seperti riwayat pengalaman traumatis dan masalah kesehatan mental, seperti gangguan kecemasan atau depresi, dapat menjadi prediktor yang signifikan dalam kemunculan sikap emosional yang tidak wajar pada siswa.</p>
7	Peserta didik yang	11) Apakah ada faktor-faktor	a) Faktor-faktor non-intelektual seperti



	<p>tergolong memiliki IQ tinggi yang secara potensial seharusnya meraih prestasi belajar yang tinggi tetapi kenyataannya mereka mendapatkan prestasi yang rendah (<i>Perception</i>).</p>	<p>non-intelektual yang mempengaruhi peserta didik dengan IQ tinggi untuk meraih prestasi belajar yang rendah?</p> <p>12) Bagaimana pola pengembangan kognitif dan emosional peserta didik dengan IQ tinggi yang tidak sejalan dengan prestasi belajarnya?</p> <p>13) Apakah lingkungan belajar di sekolah dan di rumah memainkan peran dalam prestasi akademik peserta didik dengan IQ tinggi yang rendah?</p> <p>14) Apa peran motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam prestasi belajar peserta didik dengan IQ tinggi yang meraih hasil belajar yang rendah?</p>	<p>motivasi, dukungan sosial, dan persepsi diri ternyata memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar peserta didik dengan IQ tinggi.</p> <p>b) Pengembangan kognitif peserta didik dengan IQ tinggi tidak selalu sejalan dengan prestasi belajar mereka karena adanya potensi konflik antara kebutuhan kognitif dan emosional yang mungkin terabaikan.</p> <p>c) Lingkungan belajar, baik di sekolah maupun di rumah, memiliki peran penting dalam menentukan prestasi akademik peserta didik dengan IQ tinggi yang rendah, terutama dalam memberikan stimulus yang sesuai dengan kebutuhan kognitif mereka.</p> <p>d) Motivasi intrinsik, seperti minat dan kepuasan belajar, serta motivasi ekstrinsik, seperti pujian dan hadiah, berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik dengan IQ tinggi yang rendah.</p>
--	---	---	---



			<p>15) 5. Apakah ada perbedaan dalam persepsi diri dan kepercayaan diri antara peserta didik dengan IQ tinggi yang meraih prestasi belajar tinggi dan rendah?</p>	<p>e) Persepsi diri dan kepercayaan diri yang rendah dapat menjadi faktor penentu dalam prestasi belajar yang rendah, bahkan pada peserta didik dengan IQ tinggi, karena hal ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk mengoptimalkan potensi mereka secara penuh.</p>
--	--	--	---	--



DOKUMENTASI PENELITIAN



FOTO 1: Peneliti Sedang Melakukan Penelitian Kepada Guru Penggerak di SDN 1 Way Dadi, Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung.



FOTO 2: Peneliti Sedang Mengobservasi Di Kelas V SDN 1 Way Dadi, Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung, Untuk Mengetahui Hambatan Belajar Yang Dialami Peserta Didik.



FOTO 3: Peneliti Sedang Melakukan Penelitian Peran Guru Penggerak Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar.



FOTO 4: Peneliti Sedang Melakukan Penelitian Peran Guru Penggerak Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PUSAT PERPUSTAKAAN

Jl. Letkol H. Endro Suratminto, Sukarame I, Bandar Lampung 35131
Telp: (0721) 780887-74531 Fax: 708422 Website: www.radenintan.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-3555/ Un.16 / P1 /KT/XII/ 2023

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I
NIP : 197308291998031003
Jabatan : Kepala Pusat Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung
Menerangkan bahwa artikel ilmiah dengan judul

**PERAN GURU PENGGERAK UNTUK MENGATASI KESULITAN BELAJAR PESERTA DIDIK DI
SDN 1 WAY DADI KECAMATAN SUKARAME KOTA BANDAR LAMPUNG**
Karya

NAMA	NPM	FAKULTAS/PRODI
ERIK RADIANTO	1911100297	FTK/ PGMI

Bebas Plagiasi sesuai Cek dengan tingkat kemiripan sebesar 18%. Dan dinyatakan **Lulus** dengan bukti terlampir.

Demikian Keterangan ini kami buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, 28 Desember 2023
Kepala Pusat Perpustakaan



Dr. Ahmad Zarkasi, M. Sos. I
NIP. 197308291998031003

Ket:

1. Surat Keterangan Cek Turnitin ini Legal & Sah, dengan Stempel Asli Pusat Perpustakaan.
2. Surat Keterangan ini Dapat Digunakan Untuk Repository
3. Lampirkan Surat Keterangan Lulus Turnitin & Riscion Hasil Cek Turnitin ini di Bagian Lampiran Skripsi Untuk Salah Satu Syarat Penyebaran di Pusat Perpustakaan.

PERAN GURU PENGGERAK UNTUK MENGATASI KESULITAN
BELAJAR PESERTA DIDIK DI SDN 1 WAY DADI KECAMATAN
SUKARAME KOTA BANDAR LAMPUNG

ORIGINALITY REPORT

18% SIMILARITY INDEX	16% INTERNET SOURCES	9% PUBLICATIONS	9% STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	---------------------------	-----------------------------

PRIMARY SOURCES

1	repository.radenintan.ac.id Internet Source	8%
2	Sri Ayu, Sekar Dwi Ardianti, Savitri Wanabuliandari. "ANALISIS FAKTOR PENYEBAB KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA", AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika, 2021 Publication	3%
3	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	1%
4	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1%
5	repository.ung.ac.id Internet Source	<1%
6	123dok.com Internet Source	<1%
7	Submitted to Universitas Musamus Merauke Student Paper	<1%

8	adoc.pub Internet Source	<1 %
9	download.garuda.ristekdikti.go.id Internet Source	<1 %
10	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	<1 %
11	es.scribd.com Internet Source	<1 %
12	Hendra Erik Rudyanto. "PENGEMBANGAN KREATIVITAS SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PEMBELAJARAN MATEMATIKA OPEN-ENDED", <i>Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran</i> , 2016 Publication	<1 %
13	id.scribd.com Internet Source	<1 %
14	Maulia Isna Choirunisa, Zaenal Abidin. "Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Selama Pembelajaran Daring di Madrasah Ibtidaiyah", <i>Jurnal Basicedu</i> , 2021 Publication	<1 %
15	Muhammad Wali, Noval Fuadi, Muchlisn Putra. "Lokakarya Pendekatan Berpusat pada Siswa: Kunci Perubahan Positif dalam Pendidikan Sekolah Penggerak Angkatan 3 di	<1 %

Kabupaten Bireuen", Jurnal Pengabdian
Nasional (JPN) Indonesia, 2023

Publication

16	Qurrota A'yun, Dimas Anditha Cahyo Sujiwo. "Analisis Keefektifan Pembelajaran Matematika Online", Laplace : Jurnal Pendidikan Matematika, 2021 Publication	<1 %
17	pubhtml5.com Internet Source	<1 %
18	sumberbelajarvocstenmlg.wordpress.com Internet Source	<1 %
19	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %
20	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
21	ejournal.unsrat.ac.id Internet Source	<1 %
22	repository.iainkudus.ac.id Internet Source	<1 %
23	artikelkesehatan78.blogspot.com Internet Source	<1 %
24	repository.unj.ac.id Internet Source	<1 %

25	Yakina Yakina, Tuti Kurniati, Raudhatul Fadhilah. "ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN KIMIA KELAS X DI SMA NEGERI 1 SUNGAI AMBAWANG", AR-RAZI Jurnal Ilmiah, 2017 Publication	<1 %
26	www.scribd.com Internet Source	<1 %
27	digilib.unimed.ac.id Internet Source	<1 %
28	ejournal.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
29	id.123dok.com Internet Source	<1 %
30	journal.unpas.ac.id Internet Source	<1 %
31	kidzsmile.info Internet Source	<1 %
32	moam.info Internet Source	<1 %
33	pustaka.unp.ac.id Internet Source	<1 %
34	stabsn-sriwijaya.ac.id Internet Source	<1 %

35	e-theses.iaincurup.ac.id Internet Source	<1 %
36	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	<1 %
37	journal.amikindonesia.ac.id Internet Source	<1 %
38	jurnalskripsitesis.wordpress.com Internet Source	<1 %
39	kolom.tempo.co Internet Source	<1 %
40	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
41	tesisblogspot.blogspot.com Internet Source	<1 %
42	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
43	www.coursehero.com Internet Source	<1 %
44	www.honeylizioso.com Internet Source	<1 %
45	zakwaan-priaji.blogspot.com Internet Source	<1 %

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 5 words